



# **STRUKTUR SAstra LISAN BALANTAK**

986

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
2000**

**STRUKTUR SASTRA LISAN  
BALANTAK**



# **STRUKTUR SAstra LISAN BALANTAK**

**Efendi  
Sofjan B. Kambay  
Abd. Rahmad Tiban**

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
NASIONAL

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan Nasional  
Jakarta  
2000**

Tidak diperdagangkan

Penyunting  
Mustakim

Pewajah Kulit  
Agnes Santi

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Kasifikasi PB 398.205 986 EFE 9	No Induk : 0454 Tgl. : 16-6-2000 Ttd. : nes

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta Atika Sja'rani (Pemimpin), Sartiman (Bendaharawan), Teguh Dewabrata (Sekretaris), Suladi, Lilik Dwi Yulianti, Tukiyar, Endang Sulistiyanti, Supar (Staf)

### HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

#### Katalog Dalam Terbitan (KDT)

398.201 95

EFE Efendi; Sofjan B. Kambay; Abd. Rahmad Tiban

s

Struktur Sastra Lisan Balantak--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2000.-- x +86 hlm.; 21 cm.

ISBN 979 459 020 7

1. KESUSASTRAAN RAKYAT BALANTAK-ANALISIS
2. KESUSASTRAAN RAKYAT SALUAN-ANALISIS
3. KESUSASTRAAN RAKYAT-SULAWESI TENGAH

**KATA PENGANTAR**  
**KEPALA PUSAT PEMBINAAN**  
**DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Setiap kali sebuah buku diterbitkan, apa pun isinya dan bagaimanapun mutunya, pasti diiringi dengan keinginan atau niat agar buku itu dapat dibaca oleh kalangan masyarakat yang lebih luas. Seberapa jauh isi buku tersebut dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada para pembacanya, hal itu seyogianya dijadikan pertimbangan utama oleh siapa pun yang merasa terpanggil dan harus terlibat dalam berbagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas.

Dalam konteks itu, perlu disebutkan tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu tingkat keberaksaraan, minat baca, dan buku yang bermutu. Masyarakat yang tingkat keberaksaraannya sudah tinggi atau sekurang-kurangnya sudah memadai dapat dipastikan akan memiliki minat baca yang tinggi atau (sekurang-kurangnya) memadai pula. Minat baca kelompok masyarakat yang demikian perlu diimbangi dengan cukup tersedianya buku dan jenis bacaan lain yang bermutu, yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada pembacanya.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan tambahan wawasan dan pengetahuan itu, bukan saja karena faktor internal yang telah disebutkan (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi tuntutan dan persyaratan tertentu.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk pengajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Struktur Sastra Lisan Balantak* yang dihasilkan oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Sulawesi Tengah tahun 1996/1997 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada tim peneliti, yaitu Efendi, Sofjan B. Kambay, dan Abd. Rahmad Tiban saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

**Hasan Alwi**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah buku ini dapat diterbitkan tepat pada waktunya. Kami berharap mudah-mudahan buku ini dapat berguna bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dengan bertolak dari ketidaksempurnaan, buku ini diharapkan dapat menarik minat para peneliti yang lain untuk menggarap masalah ini lebih lanjut.

*Struktur Sastra Lisan Balantak* ini merupakan hasil penelitian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Sulawesi Tengah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Tahun 1996/1997. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian terbitan ini.

Buku ini pasti banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kami tidak menutup diri menerima kritik dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak demi perbaikan isi buku ini.

Akhirnya, kami berharap agar buku ini dapat bermanfaat bagi studi sastra lisan selanjutnya.

**Tim Peneliti**

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	v
<b>Ucapan Terima Kasih</b> .....	vii
<b>Daftar Isi</b> .....	viii
<b>Bab I Pendahuluan</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	2
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan .....	2
1.4 Kerangka Teori .....	2
<b>Bab II Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Balantak</b> ..	4
2.1 Wilayah dan Penduduk .....	4
2.2 Kepercayaan Masyarakat Balantak .....	4
<b>Bab III Kedudukan, Fungsi, Nilai, dan Manfaat</b> .....	6
3.1 Kedudukan .....	6
3.2 Fungsi .....	7
3.3 Nilai dan Manfaat .....	9
<b>Bab IV Analisis Struktur</b> .....	13
4.1 Tema .....	13
4.2 Alur .....	16
4.3 Latar .....	19
4.4 Perwatakan .....	20
<b>Bab V Lingkungan Penceritaan</b> .....	22
5.1 Penutur .....	22
5.2 Kesempatan Penuturan .....	22
5.3 Tujuan Penceritaan .....	22
<b>Bab VI Penutup</b> .....	24
6.1 Simpulan .....	24
6.2 Saran .....	24



<b>Daftar Pustaka</b> . . . . .	26
Lampiran 1 Asal Putri Balantak . . . . .	27
Terjemahan: Asal Putri Balantak . . . . .	29
Lampiran 2 Laginda . . . . .	31
Terjemahan: Laginda . . . . .	36
Lampiran 3 Pasar Tahunan/Saleian . . . . .	41
Terjemahan: Pasar Tahunan/Saleian . . . . .	43
Lampiran 4 Asal Usul Kampung Balantak . . . . .	45
Terjemahan: Asal Usul Kampung Balantak . . . . .	46
Lampiran 5 Perjuangan Rakyat Balantak Menentang Pemerintah Belanda . . . . .	47
Terjemahan: Perjuangan Rakyat Balantak Menentang Pemerintah Belanda . . . . .	48
Lampiran 6 Oba Tia Rea . . . . .	50
Terjemahan: Kera dengan Kura-Kura . . . . .	51
Lampiran 7 Tumpunan . . . . .	53
Terjemahan: Burung Elang . . . . .	54
Lampiran 8 Siok . . . . .	55
Terjemahan: Ayam . . . . .	56
Lampiran 9 Di Im Na Nuur . . . . .	58
Terjemahan: Jin Kelapa . . . . .	59
Lampiran 10 Di Im Na Pae . . . . .	61
Terjemahan: Jin Padi . . . . .	62
Lampiran 11 Ulompali . . . . .	63
Terjemahan: Ular Berkepala Dua . . . . .	64
Lampiran 12 Kaling-kaling . . . . .	65
Terjemahan: Linglung . . . . .	66
Lampiran 13 Balintutuk . . . . .	67
Terjemahan: Burung Belatuk . . . . .	68
Lampiran 14 Tandalo . . . . .	69
Terjemahan: Pelangi . . . . .	70
Lampiran 15 De'e . . . . .	71
Terjemahan: Burung Jee . . . . .	72
Lampiran 16 Wani . . . . .	73

Terjemahan: Lebah . . . . .	74
Lampiran 17 Ule . . . . .	75
Terjemahan: Ular . . . . .	76
Lampiran 18 Di Im Na Ndalangon . . . . .	77
Terjemahan: Jin Laut . . . . .	78
Lampiran 19 Tano' Lalokon . . . . .	79
Terjemahan: Tanah Dongkol . . . . .	80
Lampiran 20 Katumbang . . . . .	81
Terjemahan: Belalang . . . . .	82
Lampiran 21 Lui' (Ulut) . . . . .	83
Terjemahan: Tali (Simpul) . . . . .	84
Lampiran 22 Poiri' . . . . .	85
Terjemahan: Kunang-kunang . . . . .	86

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa Balantak adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang bermukim di Kecamatan Balantak dan Kecamatan Lamala, Kabupaten Luwuk Banggai, Propinsi Sulawesi Tengah. Nama Balantak di samping sebagai nama bahasa juga berfungsi sebagai nama etnis, yaitu etnis Balantak. Masyarakat Balantak memiliki budaya yang sekarang tetap terpelihara sebagai budaya daerah yang mereka banggakan.

Penelitian tentang bahasa Balantak sudah pernah dilakukan oleh Machmud (1986) dengan judul *Abad Banggai Sepintas Kilas*. Penelitian itu menitikberatkan pada sejarah dan sastra Balantak. Selain itu, Rozali *et al.* (1992) meneliti bahasa Balantak dengan judul *Struktur Bahasa Balantak*. Penelitian *Struktur Sastra Lisan Balantak* ini menitikberatkan pada latar belakang sosial budaya masyarakat Balantak, kedudukan, fungsi, nilai, manfaat sastra lisan Balantak, analisis struktur, dan lingkungan penceritaan. Penelitian itu sangat erat kaitannya dengan pembinaan, pengembangan, dan inventarisasi sastra daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi muatan lokal pada sekolah di Kecamatan Balantak sesuai dengan tingkat kematangan serta jenjang pendidikan di daerah tersebut, terutama dalam pengajaran sastra.

Struktur sastra lisan Balantak meliputi pantun, syair, mantra, serta cerita rakyat. Sastra lisan Balantak diwariskan secara turun-temurun dari orang tua, terutama pemuka adat yang mempunyai kedudukan dan fungsi sebagai pemelihara budaya masyarakat Balantak. Pewarisan itu bertujuan mempertahankan sastra lisan Balantak dalam situasi globalisasi yang sangat sulit. Generasi muda Balantak telah mengalami perubahan nilai budaya sebagai akibat dari proses modernisasi. Oleh karena itu, untuk mempertahankan serta memelihara sastra lisan Balantak, penelitian ini merupakan salah satu usaha yang tepat.

## 1.2 Masalah

Berdasarkan ruang lingkup penelitian, masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang sosial masyarakat Balantak?
2. Kedudukan, fungsi, nilai, dan manfaat apa saja yang terkandung dalam sastra lisan Balantak?
3. Bagaimana struktur sastra lisan Balantak yang berbentuk prosa?
4. Bagaimana lingkungan penceritaan sastra lisan Balantak?

## 1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran yang lengkap tentang teks, latar belakang sosial budaya, serta unsur struktur sastra lisan Balantak.

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah kajian tentang latar belakang sosial budaya, kedudukan, fungsi, nilai, manfaat, struktur sastra lisan, serta lingkungan penceritaan sastra lisan Balantak.

## 1.4 Kerangka Teori

Teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori struktural. Teori ini memandang bahwa karya sastra sebagai suatu kesatuan dan bukan merupakan bagian yang terpecah-pecah (Fokkema dalam Ahadi S., *et al.* 1993). Hal ini sama dengan pendapat Piaget dalam Ahadi S., *et al.* (1993) bahwa struktur sastra sebagai kesatuan organis yang disusun atas tiga ide dasar, yaitu ide keseluruhan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri. Dari kedua teori itu disimpulkan bahwa sastra sebagai satu kesatuan yang tidak terpecah-pecah. Teori itu akan ditransformasikan sesuai dengan jenis-jenis sastra lisan Balantak sehingga ditemukan jenis sastra lisan Balantak yang sesuai dengan masalah dalam penelitian ini.

Sastra lisan yang berbentuk dongeng akan dianalisis sesuai dengan strukturnya, misalnya tema, alur, latar, dan perwatakan. Latar belakang sosial budaya, kedudukan, fungsi, nilai, dan manfaat akan dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Analisis struktural tepat digunakan dalam menganalisis sastra modern, misalnya analisis novel, cerpen, dan cerber. Struktur sastra modern

tampak jelas dan tidak berbelit-belit. Hal itu sangat berbeda dengan sastra tradisional yang dituturkan secara lisan (anonim).

Selanjutnya, Hutomo dalam Gaffar (1993) menyatakan bahwa sastra lisan adalah sastra yang menyangkut ekspresi estetis suatu kebudayaan yang disebarakan dan diwariskan secara lisan. Sastra lisan dibedakan menjadi dua, yaitu sastra lisan murni yang dituturkan secara lisan dan sastra lisan yang setengah lisan yang penuturnya dibantu oleh bentuk seni yang lain, misalnya, seni musik tradisional. Sastra lisan murni pada umumnya berbentuk dongeng, prosa lirik, dan puisi.

Seperti sastra lisan lainnya, sastra lisan Balantak, antara lain berhubungan dengan gejala alam, binatang, konsep, perbuatan, penipuan terhadap satu tokoh. Interaksi antara unsur tersebut dan masyarakat Balantak merupakan sasaran kajian dalam penelitian ini.

## BAB II

# LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT BALANTAK

### 2.1 Wilayah dan Penduduk

Balantak adalah salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Luwuk Banggai, Propinsi Sulawesi Tengah. Orang Balantak mendiami dua kecamatan di Kabupaten Luwuk Banggai, yaitu Kecamatan Balantak dan Kecamatan Lamala. Setiap kecamatan itu mempunyai penduduk kira-kira 15.000 orang. Orang Balantak tersebar di 25 desa di Kecamatan Balantak, dan 20 desa di Kecamatan Lamala (Busenitz, 1991).

Lokasi kota dan sebagian desa di Kecamatan Balantak berada di sepanjang pesisir pantai. Selebihnya, sejumlah desa kecamatan itu berada di pedalaman yang masih sukar dijangkau dengan kendaraan darat. Di daerah Balantak, masyarakat hidup secara berkelompok dalam desa. Penduduk cenderung merasa bahwa mereka adalah anggota dari penduduk desa atau kota. Sebagian kecil penduduk tinggal di perkebunan.

Mata pencaharian sebagian besar masyarakat Balantak adalah bertani. Kopra adalah hasil bumi utama bagi keluarga dan merupakan pendapatan daerah. Selain itu, kopra merupakan pendapatan yang paling besar bila dibandingkan dengan pendapatan yang lainnya.

Kata *Balantak* berfungsi sebagai nama suku dan juga berfungsi sebagai nama bahasa, yaitu bahasa Balantak. Penduduk Balantak tetap menggunakan bahasa Balantak sebagai bahasa pengantar antarsesama penutur. Oleh karena itu, Bahasa Balantak tetap terpelihara keberadaannya sebagai salah satu bahasa Daerah yang besar dan sangat berpengaruh di Kabupaten Luwuk Banggai.

### 2.2 Kepercayaan Masyarakat Balantak

Pada mulanya, masyarakat Balantak mempunyai kepercayaan terhadap adanya roh yang menguasai bumi, roh jahat, dan roh yang mendatangkan keberuntungan bagi manusia. Kepercayaan pada roh ini sangat kuat.

Masuknya para saudagar ke daerah Balantak banyak memberikan perubahan pada masyarakat, terutama perubahan kepercayaan. Masyarakat Balantak banyak yang menjadi pemeluk agama Islam dan Kristen. Agama Islam merupakan agama yang pemeluknya lebih banyak bila dibandingkan dengan agama Kristen. Namun, kepercayaan mereka kepada roh-roh sampai sekarang masih tetap terpelihara.

Unsur yang paling penting dalam kebudayaan Balantak adalah mar tabat, kekeluargaan, keteraturan sosial, dan kemurahan hati (Busenitz, 1991). Ikatan kekeluargaan masyarakat Balantak sangat erat dan sangat menjiwai masyarakat Balantak. Hal itu dapat dilihat dari keramahtamahan mereka ketika menerima tamu. Kegotongroyongan juga mewarnai masyarakat Balantak. Kegotongroyongan itu dapat dilihat pada saat mereka membangun rumah, bekerja di sawah atau ladang, dan melaksanakan upacara yang sifatnya ritual.

Motivasi masyarakat Balantak dalam menuntut ilmu pengetahuan di ibukota kabupaten dan ibukota provinsi sangat besar. Hal itu dapat dilihat dari persebaran masyarakat Balantak di kota Luwuk, Palu, dan Ujung Pandang.

Dalam bahasa Balantak terdapat perbedaan dialek. Dialek-dialek tersebut adalah dialek Dolom, Talima A, dan Talima B (Busenitz, 1989). Penutur dialek tersebut bermukim tidak terlalu jauh dari penutur dialek lainnya; hanya dibatasi oleh desa sebagai lokalitas dialek. Yang tampak jauh letaknya adalah desa pesisir dan desa pedalaman.

Bahasa Balantak digunakan sebagai bahasa pengantar dalam setiap upacara ritual, misalnya upacara pesta hasil panen, upacara mendirikan rumah, upacara pindah rumah baru, dan upacara pengobatan pada orang-orang sakit yang dilakukan langsung oleh para pawang. Para ketua adat tetap menggunakan bahasa Balantak sebagai bahasa dalam setiap sidang yang membahas masalah sosial yang terjadi dalam masyarakatnya.

Sebagian besar masyarakat Balantak masih percaya kepada kekuatan roh luhur yang setiap saat dapat menggungunya. Untuk menghindari hal tersebut, pada saat tertentu mereka mengadakan upacara yang bersifat magis.

## **BAB III**

### **KEDUDUKAN, FUNGSI, NILAI, DAN MANFAAT**

#### **3.1 Kedudukan**

Kedudukan sastra lisan Balantak adalah sebagai penanda identitas masyarakat Balantak. Kedudukan itu dapat pula dilihat dalam peran sastra lisan di tengah masyarakat yang menjadikan masyarakat Balantak sebagai salah satu etnis yang besar di Kabupaten Luwuk Banggai. Oleh karena itu, sastra lisan Balantak tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya.

Sastra lisan Balantak adalah hasil ekspresi kejiwaan masyarakatnya. Sastra lisan itu melahirkan bentuk budaya yang sangat tinggi dan indah sehingga mampu memberikan kedudukan yang sejajar dengan bentuk sastra lisan daerah lainnya.

Lahirnya sastra lisan Balantak tidak semata-mata sebagai hiburan untuk dipentaskan, tetapi pada hakikatnya karena kebutuhan batin dalam berkomunikasi dengan hal-hal yang bersifat magis dalam masyarakat tradisional. Sastra lisan Balantak bersifat terbuka dalam penuturan dan penyebarannya. Oleh karena itu, sastra lisan Balantak dapat dituturkan oleh siapa pun tanpa dibatasi oleh stratifikasi sosial penuturnya. Keterbukaan itu memberikan angin segar pada eksistensi sastra lisan Balantak tersebut sehingga dapat bertahan sampai sekarang. Dengan sifat keterbukaan ini pula menjadikan sastra lisan Balantak sangat akrab dengan masyarakatnya. Keakraban itu membuat masyarakat pendukungnya merasa ikut memiliki dan berusaha untuk terus melestarikannya. Usaha tersebut dapat dilihat pada semangatnya dalam menceritakan serta mementaskan sastra lisan itu pada berbagai kesempatan, misalnya pada upacara adat, penyambutan tamu, atau pesta perkawinan.

Isi sastra lisan Balantak sangat tampak pada kehidupan sehari-hari sosialisasi masyarakatnya. Oleh karena itu, sastra lisan Balantak mempunyai kedudukan penting dalam masyarakat. Semua peristiwa yang digambarkan dalam sastra tersebut tidak terlepas dari lingkungan alam negeri Balantak.



Sebagian sastra lisan itu hanya dapat dikemukakan atau diceritakan oleh orang tertentu, yakni para ketua adat atau pawang. Jika ada warga masyarakat yang berbicara tentang hal-hal yang bersifat magis, sedangkan mereka tidak berhak menceritakan atau melakukannya, akan mengakibatkan malapetaka bagi masyarakat secara keseluruhan atau menimpa mereka secara individual. Anggapan seperti itu sangat mempengaruhi keberadaan beberapa cerita. Hubungan antara cerita dan kekuatan gaib atau unsur magis sangat mempengaruhi situasi dan lingkungan penceritaan.

Bascom (dalam Ahadi S. *et al.* 1993) mengemukakan bahwa ada empat fungsi *folklore*, yaitu (1) sebagai suatu sistem proyeksi, (2) sebagai bahan pengesahan budaya, (3) sebagai alat pendidikan, dan (4) sebagai alat pemaksa berlakunya norma dalam masyarakat serta sebagai alat pengendali masyarakat.

Sistem proyeksi ialah proyeksi tentang harapan yang terpendam. Sistem itu terdapat dalam cerita Putri Balantak, yaitu pencarian gadis cantik sebagai umpan kepada Sultan Belanda. Hal itu digunakan sebagai siasat untuk menyerbu pemerintah Belanda.

Hasil perundingan ketiga suku Balantak dalam mencari gadis cantik sebagai umpan kepada sultan yang pro-Belanda itu dilakukan sebagai siasat tipu daya untuk mencari kelengahan para prajurit Sultan. Kemudian, ketiga suku Balantak itu menyerang sultan secara mendadak.

### 3.2 Fungsi

Fungsi sastra lisan seperti itu banyak sekali ditemukan dalam setiap cerita masyarakat Balantak. Masyarakat Balantak memiliki kemampuan yang tinggi dalam memproyeksikan kehendaknya.

Folklor berfungsi sebagai pengesahan budaya. Maksudnya adalah sastra lisan sebagai suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya, senantiasa berwujud pengorbanan yang diperuntukkan kepada roh-roh leluhur dan penjaga tanah serta air. Misalnya, pelepasan sejumlah ayam dan kambing untuk dipersembahkan kepada roh-roh leluhur dan penjaga tanah serta air.

Masyarakat Balantak percaya bahwa jika pelepasan ayam dan kambing tidak dilakukan, kehidupan mereka tidak aman. Mereka akan sering

diganggu oleh roh-roh leluhur dan penjaga tanah serta air. Oleh karena itu, pelepasan ayam dan kambing merupakan pengesahan budaya.

Folklor atau sastra lisan sebagai alat pendidikan dapat dilihat dalam cerita mitos "Kera dan Kura-Kura". Cerita itu berisi tipu daya dan kecurangan kera kepada kura-kura. Namun, akhirnya keberuntungan tidak berpihak kepada kera. Unsur pendidikan dalam cerita "Kera dan Kura-Kura" ini adalah bagaimana pun kelincahan seseorang untuk berbuat curang atau tidak adil kepada orang lain, sekali waktu orang itu akan tertipu sendiri oleh perbuatannya. Hal itu dapat dilihat dalam teks cerita "Kera dan Kura-Kura", yang dikutipkan dalam laporan penelitian ini.

Sastra lisan Balantak berfungsi sebagai pemaksa berlakunya norma-norma yang ada dalam masyarakat. Yang dimaksudkan dengan pemaksa norma adalah bahwa dalam isi sastra lisan Balantak terkandung norma-norma yang mengatur serta mengikat masyarakat dalam menjalankan sosialisasinya. Norma-norma itu mereka yakini sebagai sesuatu yang sakral dan magis. Begitu sakral dan magisnya norma-norma itu sehingga masyarakat Balantak sangat taat melakukan norma yang tersurat ataupun yang tersirat dalam sastra lisan Balantak. Hal itu dapat dibaca dalam judul cerita "Burung Elang".

Jika pergi mencari ikan atau bepergian jauh, masyarakat Balantak terlebih dahulu mendengarkan bunyi burung elang. Mereka percaya bahwa bunyi burung elang ternyata bermacam-macam. Setiap macam bunyi itu mempunyai arti khusus, misalnya bunyi *mengkeang*, *mokiong-kiong*, *tumatangis*, *moringkaos*.

Kalau burung elang terbang, lalu hinggap di atap rumah dan bersuara *mokiong-kiong*, suara itu sebagai isyarat mendatangkan rezeki. Dengan demikian, mereka berlomba-lomba mencari nafkah, bekerja, atau bepergian jauh untuk berdagang.

Berlaku dan ditaatinya norma-norma itu dalam masyarakat Balantak merupakan wujud dari isi sastra lisan. Dengan ditaatinya norma-norma sosial itu berarti akan terjadi pengendalian sosial dalam masyarakat Balantak. Isi sastra lisan sangat mempengaruhi sikap dan perbuatan masyarakat Balantak dalam menjalin hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lainnya.

Bertitik tolak pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita

sastra lisan Balantak, jika dilihat dari segi fungsinya, tidak dapat dipisahkan antara satu cerita dan cerita lainnya. Setiap cerita dapat berfungsi sebagai sistem proyeksi, pemaksa norma-norma, dan pengendalian sosial. Hal itu dapat dilihat dalam cerita "Burung Jee" dan "Jin Laut". Cerita yang berfungsi sebagai pemaksa norma dan sistem proyeksi itu terdapat dalam cerita "Burung Jee", burung jee dapat berbicara dan tertawa. Hal itu dapat diproyeksikan jika kita mengendarai motor tidak boleh laju-laju. Kalau kita dalam perjalanan dan terdengar suara burung jee datang dari sebelah kanan, kita harus kembali. Hal ini dapat berfungsi sebagai sistem proyeksi dan dapat pula berfungsi sebagai pemaksa norma yang terkandung di dalam isi cerita.

Cerita "Jin Laut" dapat diproyeksikan bahwa seseorang yang tidak memberikan sesajen kepada jin laut tersebut tidak mendapat seekor ikan pun apabila memancing ikan. Hal itu sekaligus sebagai realitas dari norma yang harus ditaati oleh masyarakat pendukungnya.

### 3.3 Nilai dan Manfaat

Muhamad berpendapat bahwa sastra sebagai karya seni, lahir, dan bermula dari keinginan untuk berkominikasi antara pengarang di satu pihak dan realitasnya di pihak lain (Ahadi *et al.* 1993). Motivasi sastra lisan lahir dalam upaya menjalin komunikasi antara masyarakat dan alam sekitarnya, komunikasi antara masyarakat dan kekuatan yang mengandung unsur magis dan komunikasi antara masyarakat dan kelompoknya.

Sastra lisan adalah akar budaya masyarakat Balantak yang mengandung nilai religius, nilai pendidikan, nilai estetika, dan nilai filsafat.

Nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan keterkaitan manusia terhadap Tuhan (Dojosantoso dalam Gazali, 1997). Dengan demikian, nilai religius tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Nilai religius yang dimiliki oleh manusia dapat membuat ketenangan jiwanya yang tidak dapat diobati oleh hal-hal yang sifatnya material. Keinginan masyarakat untuk selalu berbuat hal-hal yang terpuji merupakan perwujudan nilai-nilai religius.

Nilai pendidikan berhubungan erat dengan etika, sedangkan etika menurut Plato (Gazali, 1997) adalah ilmu yang mengajari manusia "bagaimana agar manusia bijaksana dalam hidup", membicarakan norma,

tingkah laku manusia dari sudut baik dan buruk. Dipandang dari sudut isinya, sastra lisan Balantak banyak mengandung nilai pendidikan, misalnya dalam judul cerita "Kera dan Kura-Kura". Cerita tersebut mengandung nilai bahwa kita tidak boleh berlaku curang kepada orang lain.

Nilai estetika adalah nilai yang berkaitan dengan keindahan. Gie (dalam Gazali, 1997) mengemukakan bahwa estetika berhubungan dengan konsep keindahan sehingga nilai estetika sangat mempengaruhi penampilan sastra lisan, baik dari segi isi maupun dari segi bentuk. Dari segi isi, nilai estetika menjadi sikap perbuatan yang baik dari masyarakat Balantak.

Nilai filsafat adalah nilai yang berhubungan dengan akal dan budi, sebab-sebab, azas, hukum, dan lain-lain. Gazali (1997) menyebutkan bahwa filsafat adalah usaha manusia untuk memberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan dengan logis, metodis, runtut, teratur, dan sistimatis. Sastra lisan Balantak mengandung nilai-nilai filsafat yang dapat menjawab keberadaan manusia, bagaimana seharusnya manusia berbuat baik terhadap Tuhannya, terhadap dirinya sendiri dan masyarakatnya, bahkan terhadap alam sekitarnya. Hubungan antara masyarakat Balantak dengan alam sekitarnya dapat dilihat dalam judul cerita "Jin Laut", "Burung Elang", "Jin Padi", dan "Lebah".

Sastra lisan merupakan ekspresi jiwa masyarakatnya. Hal itu dapat dibaca dalam cerita berjudul (1) "Ular Berkepala Dua", (2) "Pelangi", (3) "Lebah", (4) "Burung Gaga", (5) "Kupu-Kupu", (6) "Balansisik", (7) "Belalang", dan (8) "Burung Jee". Cerita-cerita itu sangat berhubungan dengan nilai mistik.

Nilai mistik yang terkandung dalam cerita "Lebah" adalah sebagai berikut. Apabila terdapat lebah di kebun yang akan diolah, pemilik kebun harus meninggalkan kebun tersebut. Mereka percaya bahwa kalau tetap berkebun disitu, pemilik kebun pasti mendapat nasib buruk (meninggal dunia).

Sastra lisan Balantak itu ada yang bernilai edukasi, seperti mitos dalam cerita "Kera dan Kura-Kura". Yang paling menonjol adalah nilai religius. Nilai itu sangat berhubungan dengan segala aktivitas masyarakat sehari-hari. Selain itu, nilai religius menunjukkan bahwa leluhur masyarakat Balantak telah mempercayai bahwa suatu kekuatan yang tidak boleh

diabaikan walaupun kepercayaan itu masih bersifat animisme. Itulah embrio lahirnya kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan ini pula yang menyebabkan sebagian besar masyarakat Balantak cepat menerima agama Islam di samping agama Kristen.

Selain nilai edukasi dan nilai religius, juga sangat dominan adalah kepercayaan terhadap unsur magis, seperti nilai cinta tanah air, cinta akan tumpah darah. Hal itu tersurat dan tersirat dalam cerita kepahlawanan "Putri Balantak".

Putri Balantak rela mempertaruhkan jiwa dan raganya demi cintanya kepada bangsa dan tanah air. Dia diperlakukan secara tidak bermoral dan tidak berperikemanusiaan oleh Wakil Kesultanan Ternate di Balantak.

Nilai cinta kepada tanah air itu dapat pula dilihat dalam cerita "Laginda". Laginda berjuang sampai tetes darah terakhir dalam usahanya membebaskan tanah airnya dari penjajahan Sultan Ternate dan bangsa Belanda.

Machmud (1986) berpendapat bahwa secara resmi Belanda mulai datang ke kerajaan Banggai setelah ditandatanganinya *Korte Verklaring* pada 14 Juli 1908. Isinya adalah penyerahan Kerajaan Banggai dari Sultan Ternate kepada pemerintahan Belanda. Dengan demikian, Kerajaan Balantak harus tunduk kepada pemerintahan Belanda karena masih termasuk ke dalam wilayah Kerajaan Banggai. Pada mulanya masyarakat Balantak dan rajanya pasrah terhadap perjanjian itu walaupun dengan berat hati.

Dalam kekuasaan Belanda itulah terjadi perubahan. Masyarakat Balantak tanpa pilih bulu dipaksa membayar pajak mahal. Wanita-wanita cantik mendapat perlakuan yang tidak bermoral. Akibatnya, mereka benci kepada pemerintah Belanda. Timbullah keinginan masyarakat Balantak untuk membebaskan diri dari pemerintahan Belanda.

Keinginan itu tampak sekali dalam sastra lisan Balantak, misalnya dalam cerita "Putri Balantak". Cerita "Putri Balantak" itu mengungkapkan keikhlasan, dan kerelaan seorang putri raja mengorbankan dirinya dalam mengabdikan kepada nusa dan bangsa. Sifat pengabdian tersebut terdapat juga di dalam cerita kepahlawanan "Laginda". Tokoh Laginda berjuang luar biasa melawan pemerintahan Belanda. Walaupun lengan

kanannya telah dipotong oleh Belanda, dia tetap berjuang sampai akhir hayatnya.

Sifat pengabdian masyarakat Balantak merupakan wujud dari tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab kelompok dalam usaha mempertahankan eksistensinya. Wujud pengabdian itu dapat dilihat dalam sastra lisan Balantak yang telah diutarakan sebelumnya.

Semua nilai yang terkandung di dalam sastra lisan Balantak tentulah merupakan cerminan budaya masyarakatnya. Budaya itu tampak dalam segala aktivitas individu maupun masyarakat Balantak. Itulah manfaat sastra lisan bagi warganya. Sastra dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan lahir batin. Kebutuhan batin itu terungkap dalam nilai-nilai yang terkandung dalam cerita mitosnya.

Nilai yang terkandung dalam sastra lisan Balantak dapat memperkaya batin serta memperkuat rasa percaya diri masyarakatnya dalam melakukan segala yang ingin diraihnya.

## BAB IV

### ANALISIS STRUKTUR

Struktur sastra lisan Balantak hampir sama dengan struktur sastra daerah lainnya di Indonesia. Dalam penelitian ini akan dianalisis struktur sastra lisan legenda dan mitos. Bentuk-bentuk sastra lisan yang lain, seperti, pantun, pepatah, dan ungkapan belum ditemukan datanya. Bentuk-bentuk itu perlu diteliti lebih lanjut.

#### 4.1 Tema

Tema merupakan hal yang paling penting di dalam sebuah cerita. Selain itu, tema juga merupakan makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Hubungan antara tema dan cerita bagaikan jasad manusia dengan rohnya; cerita sebagai jasadnya dan tema atau persoalan yang diceritakan sebagai rohnya.

Ahadi *et al.* (1993) mengemukakan bahwa tema merupakan salah satu unsur yang paling penting di dalam karya sastra; tema merupakan tujuan cerita. Sastra lisan juga di bangun oleh tema-tema.

Dasar cerita rekaan adalah tema, yang menjadi pemberi arah sebuah cerita. Pada sastra lisan Balantak yang berjudul "Putri Balantak" diceritakan tentang pengorbanan serta pengabdian seorang putri Raja Balantak yang rela berkorban untuk dijadikan umpan dalam mengalahkan musuh. Perbuatan putri raja tersebut mempunyai risiko yang sangat tinggi.

Tema cerita "Putri Balantak" tersebut menunjukkan sikap kepahlawanan dari seorang putri raja. Karena berhasil, sang putri dinobatkan menjadi putri Balantak. Jiwa kepahlawanan itulah yang menjadi ide sentral atau dasar cerita.

Tema kepahlawanan dapat pula ditemukan di dalam cerita "Laginda". Dalam cerita tersebut Laginda rela mengorbankan pendidikannya untuk kembali ke negeri Balantak. Setelah sampai di negeri Balantak, Laginda mencari dukungan dari berbagai pihak untuk bersama-sama melawan Belanda. Ia tidak mau tunduk kepada pemerintahan Belanda. Ia hanya mengakui dan tunduk kepada pemerintahan Kerajaan

Banggai (lihat teks cerita "Laginda" pada bagian Lampiran).

Dalam perjuangannya Laginda banyak menemukan rintangan dan tekanan batin. Tekanan yang pertama datang ketika seorang rekannya yang sangat berperan dan berpengaruh besar pula dalam mendukung perjuangannya tiba-tiba berkhianat. Pengkhianat itu bernama Lakodi. Tekanan kedua muncul ketika ia tertangkap dalam suatu serangan dan Belanda langsung memotong lengan kanan serta tiga jari kirinya. Kemudian, ia dipenjarakan oleh Belanda walaupun dengan kondisi lengan dan jari yang terpotong.

Ketika dipenjara Belanda, Laginda telah beberapa kali melarikan diri. Akhirnya, ia dapat meloloskan diri walaupun dalam kondisi lengan dan jari yang terpotong. Namun, suatu saat Laginda tertangkap lagi. Untuk melunakkan hati Laginda, Belanda menjadikannya sebagai mandor.

Sastra lisan Balantak yang bernilai kepahlawanan ini mempunyai irama cerita yang sama. Hal itu dapat ditemukan pula dalam cerita "Asal Usul Desa Balantak", "Pasar Tahunan", dan "Perjuangan Rakyat Balantak menentang Pemerintahan Belanda dan Jepang".

Dari kedua tema tersebut, tersirat sikap untuk mempertahankan harga diri dan tidak mau dipermalukan tidak semena-mena oleh orang lain, apalagi oleh bangsa asing (Belanda). Ada hal yang menarik dalam cerita "Putri Balantak", yaitu penawaran kepada semua gadis Balantak untuk dijadikan umpan sebagai tipu daya kepada Belanda. Namun, tidak seorang gadis pun yang bersedia sebagai umpan, kecuali putri tunggal sang raja.

Tampak bahwa gadis-gadis Balantak tidak bersedia dijadikan umpan. Hal itu memperlihatkan prestise gadis Balantak terhadap bangsa Belanda, yang juga mengandung arti bahwa mereka sangat tidak menyenangi Belanda. Sikap tidak bersedia itu tidak berarti bahwa mereka menerima pemerintahan Belanda, tetapi karena gadis-gadis Balantak menjaga diri agar tidak ternodai oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, sikap tersebut dapat pula kita maklumi sesuai dengan tingkat pendidikan mereka dan kultur masyarakat tradisional.

Dalam bentuk cerita mitos, tema cerita dapat dibagi dua. Tema pertama ialah cerita yang bertema edukatif, misalnya, dalam cerita "Kera dan Kura-Kura". Kera yang ingin menipu kura-kura pada akhirnya mati karena tipu dayanya sendiri. Tema kedua adalah mitos yang berhubungan



dengan unsur magis, unsur kepercayaan masyarakat Balantak. Dengan demikian, tema di dalam mitos itu adalah kepercayaan masyarakat Balantak terhadap kekuatan gaib, yang perlu mereka perhitungkan dalam melakukan suatu perbuatan atau pekerjaan. Tema seperti itu dapat dilihat dalam cerita "Jen Padi", "Kuntilanak", "Burung Hantu", "Lebah", "Pelangi", "Ular", "Belalang", "Balansisik", dan "Kupu-Kupu".

Dalam cerita "Kuntilanak" ini diungkapkan bahwa ada seorang ibu yang meninggal dalam keadaan hamil atau meninggal sewaktu melahirkan. Wanita itu akan menjadi kuntilanak. Fisiknya yang bagian depan sempurna, tetapi bagian belakangnya berlubang, jari kukunya panjang, dan rambutnya panjang. Kuntilanak senang sekali mengganggu para lelaki, tetapi lebih suka mengganggu wanita yang sedang hamil tua, atau melahirkan. Gangguan kuntilanak ini dapat berupa suara misteri atau seperti suara ayam, kuda, atau dapat pula berupa garukan-garukan di dinding rumah.

Kuntilanak dapat merasuki wanita yang sedang melahirkan. Wanita yang kerasukan kuntilanak akan tertawa meringking dan bersiul-siul.

Unsur mistik seperti itu dapat pula kita temukan dalam cerita atau kepercayaan masyarakat Balantak, yaitu pada cerita "Jin Padi". Mereka percaya bahwa padi mempunyai jin yang dapat memelihara padi yang ditanam. Oleh karena itu, apabila akan menanam padi, mereka terlebih dahulu memberikan sesajen kepada jin padi. Sesajen dapat berbentuk binatang, ayam, atau kambing. Jika padi telah dipanen, petani mengadakan upacara panen walaupun panen itu tidak berhasil dengan baik.

Jika sesajen serta upacara sakral itu tidak dilaksanakan, masyarakat Balantak percaya bahwa jin padi akan marah, dan akan mengganggu warga desa. Gangguan dapat berupa wabah penyakit atau kegagalan panen pada waktu yang akan datang.

Cerita "Kuntilanak" dan "Jin Padi" memperlihatkan pada kita bahwa mitos dalam bahasa (sastra lisan Balantak) sebagian besar bertema kepercayaan masyarakat Balantak pada kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi segala aktivitas kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, setiap saat mereka mengadakan upacara sakral.

Upacara sakral yang mereka adakan itu dapat berhubungan dengan alam sekitarnya, misalnya dengan langit seperti dalam cerita "Pelangi", dan dapat pula berhubungan dengan Tuhan.

Cerita yang bertemakan angan-angan yang terlalu tinggi belum ditemukan dalam penelitian ini, misalnya, kehendak seorang raja yang ingin menjadi hartawan atau ingin mempersunting dewi yang berada di kayangan, tetapi tidak mampu mendapatkannya.

#### 4.2 Alur

Alur adalah rangkaian cerita dari awal sampai akhir. Dapat pula dikatakan bahwa alur adalah sambung-sinambungnyanya peristiwa, biasanya berdasarkan hukum kausal (hukum sebab akibat). Kadang kala dalam sastra lisan ada komponen cerita yang tidak mempunyai hubungan sebab akibat. Misalnya, dalam cerita "Pasar Tahunan" (*Saleian*) diceritakan tentang kebiasaan masyarakat Balantak mengadakan pasar tahunan, tetapi dalam cerita itu terdapat cerita tentang kepercayaan masyarakat, yakni jika melepas ayam atau kambing untuk diperebutkan secara beramai-ramai, mereka akan mendapatkan keberuntungan. Hal itu menunjukkan bahwa dalam sastra lisan Balantak terdapat cerita yang mempunyai alur longgar.

Berikut ini dibicarakan alur dalam cerita "Putri Balantak". Pada awal cerita itu diungkapkan bahwa masyarakat Balantak terdiri atas tiga suku di bawah pemerintahan Kesultanan Ternate yang pro Belanda. Suatu saat salah satu suku (Batubiring) kedatangan tiga orang pemuda, yang melaporkan pada Batubiring tentang krisis moral yang dialami masyarakat akibat penindasan kaum penjajah. Pemimpin suku Balantak memerintahkan kepada ketiga pemuda itu untuk mengumpulkan masyarakat dan bermusyawarah. Dalam musyawarah itu diputuskan untuk mencari seorang putri cantik dari ketiga suku Balantak sebagai pancingan pada sultan dan tentaranya. Setelah itu, sultan dan tentaranya diserbu. Namun, usaha mencari gadis cantik itu sia-sia, tidak ada seorang pun gadis dari ketiga suku Balantak itu yang bersedia. Dalam krisis yang demikian itu, secara mengejutkan seorang gadis cantik, putri raja satu-satunya, secara spontan bersedia dijadikan alat pancingan itu. Tipu muslihat yang mereka rencanakan itu mendatangkan keberhasilan besar. Mereka menang dalam penyerbuan tersebut.

Alur cerita ini dimulai dari pengenalan tokoh, dilanjutkan dengan rencana ketiga pemuda, bermusyawarah, dan usaha mencari gadis cantik. Rangkaian cerita masuk pada perumitan. Akhirnya, krisis ini dapat diatasi oleh seorang putri raja, yaitu Putri Balantak. Cerita dilanjutkan dengan penyerbuan, sebagai klimaks cerita. Kemudian, cerita diakhiri dengan kemenangan masyarakat Balantak.

Alur dalam cerita itu termasuk alur tradisional sebab penceritanya menggambarkan peristiwa yang akan terjadi. Alur dalam cerita itu juga termasuk jenis alur longgar. Secara kuantitatif, alur itu termasuk alur tunggal.

Alur dalam cerita "Laginda" hampir sama dengan alur dalam cerita "Putri Balantak". Pada permulaan cerita diperkenalkan tokoh cerita, Laginda, yang berasal dari suku Loon. Laginda melanjutkan pendidikannya di Manado.

Cerita mulai bergerak ketika tokoh Laginda mendengar kabar dari kampungnya bahwa penjajah telah berlaku sewenang-wenang kepada masyarakat Balantak. Hal itu telah menyebabkan terjadinya krisis moral. Dalam keadaan yang demikian itu, kegoncangan pada diri Laginda mulai terasa. Cerita mulai menanjak setelah Laginda meninggalkan pendidikannya di Manado dan kembali ke Balantak dengan maksud mengusir penjajah dari tanah Balantak.

Setelah sampai di Balantak, Laginda menginventarisasi rekan-rekannya yang ingin berjuang bersama. Dalam usaha mencari dukungan masyarakat Balantak, Laginda banyak mengalami rintangan dan hambatan sebab sebagian besar masyarakat Balantak, terutama seorang kepala distrik, sangat tidak setuju dengan pikiran Laginda. Hal itu merupakan saat-saat perumitan yang dirasakan oleh tokoh Laginda.

Perumitan itu dilanjutkan dengan pengkhianatan seorang kepala pasukannya, yaitu Lakodi. Dalam kegoncangan yang demikian, Laginda terus mengadakan perlawanan bersama teman-temannya yang masih setia kepada perjuangannya.

Laginda tetap meneruskan perjuangannya dalam bentuk gerilya. Namun, akhirnya ia tertangkap oleh Belanda. Lengan kanan dan tiga jari kirinya dipotong. Bagian itu merupakan perumitan menuju pada klimaks.

Laginda dapat melarikan diri dari penjara, lalu ia memimpin kem-

bali serangan bersama temannya. Dalam penyerangan itu kedua orang temannya tertangkap dan dibuang ke Jawa. Tertangkapnya kedua orang rekan Laginda itu merupakan klimaks cerita perjuangan mereka. Selanjutnya, Laginda merasa bahwa dirinya telah tua sehingga berpesan kepada semua masyarakat Balantak untuk tetap berjuang melawan Belanda. Akhirnya, Laginda pergi beristirahat ke Banggai. Itu merupakan akhir cerita atau peleraian.

Kedua cerita itu bergerak dengan alur lurus, yaitu kejadian berlanjut pada kejadian yang lainnya dari awal sampai akhir cerita. Alur lurus seperti ini terdapat pada semua cerita legenda masyarakat Balantak.

Alur dalam cerita ini dapat juga digolongkan ke dalam alur tradisional, yaitu penggambaran peristiwa yang akan terjadi, misalnya hasrat Laginda untuk mendapat dukungan dari rekan-rekannya. Alur cerita telah terbayang sebelumnya. Selain itu, alur cerita itu juga tergolong longgar karena dalam cerita tersebut diceritakan pula pesta hasil panen oleh keluarga Laginda.

Dalam cerita "Laginda" terdapat hubungan sebab akibat. Pesta panen yang diadakan oleh keluarga Laginda menyebabkan banyak masyarakat yang berkumpul untuk mengikuti pesta panen. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh Laginda untuk mengimbau masyarakat Balantak agar tetap meneruskan perjuangannya.

Dalam cerita mitos "Kera dan Kura-Kura", pada awal cerita diperkenalkan tokoh cerita, yaitu Kera dan Kura-Kura. Kemudian, mereka bermusyawarah untuk membuat kebun raya. Setelah sepakat menanam pisang di kebunnya masing-masing, mereka sepakat berlomba. Siapa yang pisangnya lebih dahulu berbuah, ialah yang akan jadi pemenang. Dari sinilah cerita mulai bergerak menuju pada perumitan.

Setiap hari Kera dan Kura-Kura memeriksa kebun pisangnya. Kura-kura mengatakan kepada Kera bahwa pisangnya telah berbuah. "Bagaimana pisangmu?" tanya Kura-Kura "Pisanku telah kumakan." jawab Kera. Ketika pisang Kura-Kura telah masak, Kera melakukan segala usaha untuk mengambil buah pisang yang masak itu. Namun, usaha Kera tetap tidak berhasil. Karena tidak sanggup mengambil sendiri buah pisang yang sudah masak, Kura-Kura meminta tolong kepada Kera untuk mengambil buah pisang yang masak itu dengan syarat hasilnya bagi dua.

Kemudian, Kera memanjat pisang itu dengan cara melompat. Ia langsung sampai ke atas pohon pisang dan terus memakan pisang yang telah masak. Kera tidak mau memberikan pisang yang masak kepada Kura-Kura walaupun hanya kulitnya. Kura-Kura mencari siasat dengan mengambil bambu yang diruncing dan menancapkannya ke tanah. Setelah kenyang, Kera melompat ke tanah. Namun, Kera mati karena perutnya tertusuk bambu yang ditancapkan oleh Kura-Kura. Tampak bahwa antara Kera dan Kura-kura terjadi persaingan yang tidak sehat. Persaingan itu merupakan bagian perumitan cerita yang tidak seimbang antara kedua tokoh cerita ini.

Klimaks cerita terjadi pada saat Kera memakan semua pisang milik Kura-kura. Namun, Kera mati akibat keserakahannya.

Alur cerita ini tergolong alur menanjak, yaitu cerita mulai permulaan sampai pada klimaks cerita.

Alur cerita "Jin Padi" sederhana sekali, yaitu dimulai dengan pemberian sesajen kepada jin pemelihara padi. Kemudian, cerita dilanjutkan dengan pemberian ayam kepada Jin Padi tersebut.

Dalam cerita mitos yang bertemakan kepercayaan masyarakat Balantak kepada roh, hampir tidak ditemukan perumitan yang berarti. Cerita berlangsung terus-menerus berdasarkan hukum kausal. Misalnya, mengapa ayam yang diberikan kepada Jin Padi dan ayam disembelih pada saat acara pesta panen, bukan pada saat pemberian sesajen ketika awal menanam padi. Alur cerita ini tergolong alur mendatar karena tidak ditemukan klimaks cerita.

Cerita "Jin Padi" diakhiri dengan pesta hasil panen. Dalam pesta tersebut petani memberikan kembali ayam dan kambing sebagai ungkapan rasa syukurnya kepada jin pemelihara padi. Alur seperti itu mendominasi semua cerita mitos yang bertemakan kepercayaan masyarakat Balantak terhadap jin dan roh. Oleh karena itu, analisis alur dalam sastra lisan Balantak tidak dilanjutkan lagi. Cerita-cerita tersebut telah mewakili cerita lainnya.

#### 4.3 Latar

Latar ialah tempat dan suasana peristiwa berlangsung. Pengertian latar itu berhubungan erat dengan sastra lisan Balantak.

Latar dalam cerita "Putri Balantak" dan "Laginda" terdapat kesamaan. Kedua cerita itu berlatar perkampungan dengan suasana pergolakan. Rakyat Balantak bergolak karena tertindas oleh penjajahan Belanda. Hal ini dapat dilihat dalam cerita "Laginda".

Ada beberapa nama tempat berlangsungnya penceritaan ini yang tidak dapat disebutkan karena tidak jelas. Nama tempat itu sangat dirahasiakan agar tidak diketahui oleh pihak musuh.

Latar dalam cerita mitos dapat berlangsung di pesta perkawinan dan upacara-upacara sakral/ritual. Upacara ritual itu dapat berlangsung di tempat-tempat yang telah disediakan berdasarkan persetujuan adat setempat.

Cerita tersebut berlangsung pada suasana upacara adat. Tempat dan peristiwa ini merupakan identitas kebudayaan masyarakat Balantak. Latar tempat dalam cerita yang bertemakan kepercayaan banyak yang tidak dapat disebutkan sebab tempat tabu untuk dikatakan oleh sembarang orang.

#### **4.4 Perwatakan**

Tokoh Putri Balantak dalam legenda "Putri Balantak" tidak mengalami perkembangan. Tokoh itu tergolong tokoh jadi sebab dari awal sampai akhir cerita mempunyai pendirian yang tetap dan kuat serta tidak mengalami perubahan nasib.

Tokoh yang berjiwa pahlawan dan tetap mempertahankan jiwa kepahlawanannya sampai akhir cerita digolongkan tipe perwatakan hitam putih.

Dalam cerita "Laginda", tokoh Laginda menghentikan perjuangan fisik setelah tua, tetapi perjuangannya secara nonfisik masih terus dilanjutkan. Semangat perjuangan Laginda dapat diketahui dari wasiatnya kepada keluarga, kaum kerabat, dan masyarakat Balantak pada saat pesta panen terakhirnya di Balantak. Laginda mewasiatkan kepada masyarakat Balantak untuk tetap meneruskan perjuangannya dalam mengusir penjajah Belanda.

Dalam "Kera dan Kura-Kura" diceritakan bahwa tokoh kera dan kura-kura bersahabat. Pada akhir cerita, Kera mengkhianati Kura-kura. Namun, Kera binasa karena tipu dayanya sendiri. Tokoh kera berwatak

kurang baik, egois, dan suka mengambil milik orang lain. Perwatakan kera termasuk perwatakan tokoh hitam, sedangkan tokoh kura-kura termasuk perwatakan tokoh putih.

Cerita "Jin Padi", "Lebah", dan "Belalang" mempunyai nilai cerita yang sama. Cerita tersebut menampilkan tokoh dalam bentuk kekuatan gaib, yang berwatak baik, ada watak yang paling dominan ialah watak yang relatif dapat menjadi baik dan dapat pula menjadi buruk. Kerelatifan watak tokoh dalam cerita ini sangat ditentukan oleh perlakuan masyarakat kepada roh. Yang dimaksudkan perlakuan masyarakat itu adalah ketaatan masyarakat pada norma-norma yang berlaku, yakni pengadaan sesajen dan pelaksanaan upacara-upacara ritual sesuai dengan kebudayaan masyarakat Balantak. Jika norma-norma telah ditaati oleh masyarakat, kekuatan-kekuatan gaib itu dapat mendatangkan keuntungan pada masyarakat.

Semua sastra lisan Balantak atau kebanyakan sastra lisan lainnya yang paling menonjol adalah tokoh tunggal. Dalam data penelitian yang berbentuk legenda dan mitos tidak ditemukan gaya bahasa. Gaya bahasa itu dapat diteliti lebih lanjut dalam bentuk sastra lisan lainnya, misalnya, pantun, syair, atau peribahasa.

## BAB V

### LINGKUNGAN PENCERITAAN

#### 5.1 Penutur

Sesuai dengan data bahwa penutur sastra lisan Balantak telah memiliki umur lanjut. Namun, sastra lisan itu telah banyak dituturkan pada orang Balantak yang berpendidikan dan berusia muda. Salah seorang penyadur cerita lisan atau sastra lisan itu bernama Pak Asman Pariu. Pak Asman Pariu dibantu oleh Irsan Nursin dan Rosyanti Matorang.

Sebagian besar data cerita mitos didapat dari saduran langsung hasil penelitian Robert L. Busenitz dan kawan-kawan yang bekerja sama dengan Universitas Hasanuddin pada tahun 1991.

#### 5.2 Kesempatan Penuturan

Penuturan sastra lisan Balantak dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Namun, penuturan itu diwariskan turun temurun secara lisan. Setelah mengenal pendidikan, pemuda-pemuda Balantak mulai membukukan sastra-sastra lisan. Oleh karena itu, sekarang banyak sastra lisan Balantak yang telah dibukukan.

Ada pula cerita-cerita yang tidak dapat diceritakan di sembarang tempat sebab cerita itu menyinggung roh yang dianggapnya dapat menjadikan kehidupan mereka berantakan. Ada pula cerita yang dapat dituturkan setelah dibuatkan syarat-syaratnya, misalnya sesajennya harus lengkap.

#### 5.3 Tujuan Penceritaan

Sesuai dengan data dari narasumber, penceritaan sastra lisan Balantak bertujuan menginformasikan kepada generasi muda tentang kepahlawanan para leluhur dalam mempertahankan tanah airnya. Selain itu, penceritaan sastra lisan Balantak bertujuan mendidik anak-anak dan menanamkan nilai kepercayaan pada anak-anak bahwa ada sesuatu kekuatan yang mengatur kehidupan dan segala perilaku manusia sehari-hari, terutama



dalam melakukan sesuatu pekerjaan. Unsur pendidikan itu terkandung dalam cerita "Kera dan Kura-Kura".

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Simpulan**

Bertitik tolak dari uraian sebelumnya disimpulkan bahwa sastra lisan Balantak mempunyai fungsi dan kedudukan yang sangat penting pada masyarakatnya. Fungsi dan kedudukan yang dimaksudkan adalah yang terkandung di dalam sastra lisan Balantak yang sangat menentukan perilaku masyarakat Balantak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam cerita "Putri Balantak" dan "Laginda" terkandung nilai patriotisme suku Balantak yang juga sekaligus sebagai modal potensi bangsa Indonesia.

Cerita "Kera dan Kura-Kura" mengandung nilai pendidikan (edukatif) yang dapat dijadikan standar nilai bagi pendidikan anak-anak atau generasi muda suku Balantak. Cerita "Jin Padi", "Lebah", "Belalang", dan "Kuntilanak" menggambarkan unsur magis yang dimiliki oleh masyarakat Balantak. Unsur itu sebagai dasar kepercayaan sehingga masyarakat Balantak mudah sekali menerima agama wahyu seperti agama yang mereka peluk sekarang ini.

Sesuai dengan analisis struktur dapat disimpulkan bahwa struktur sastra lisan Balantak hampir tidak ada perbedaannya dengan struktur sastra lisan daerah lainnya di Indonesia. Hal itu dapat dilihat dalam bentuk alur yang mendatar, yakni cerita berlangsung secara terus-menerus berdasarkan hubungan sebab akibat.

Tema, alur, perwatakan, serta latar sangat mendukung cerita sehingga nilai yang terkandung dalam cerita dapat terungkap dengan sempurna walaupun tidak sekompleks sastra modern.

Semua tokoh cerita diperkenalkan secara analitis, sesuai dengan sikap masyarakat lama yang polos dalam mengemukakan sesuatu.

#### **6.2 Saran**

Sastra lisan merupakan salah satu unsur budaya daerah dan sebagai bagian integral dari kebudayaan nasional perlu dilestarikan. Untuk itu,

diperlukan penelitian yang lebih luas lagi sehingga semua aspek sastra lisan Balantak dapat terungkap. Dalam situasi globalisasi sekarang ini diperlukan kegiatan yang memungkinkan sastra lisan dapat dituturkan.

Sastrawan serta budayawan daerah ataupun nasional tetap menggalakkan kegiatan yang berhubungan dengan penggalian sastra lisan daerah, antara lain sastra lisan Balantak. Demikian pula, guru pengajar bahasa dan sastra Indonesia agar tetap memilih sastra daerah sebagai muatan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliana, Zaenal Arifin. 1992. *Sastra Lisan Bahasa Melayu Belitung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Badudu, Yus. 1984. *Sari Kesusastraan Indonesia*. Jilid 1 dan 2. Bandung: Pustaka Prima.
- Busenitz, Robert L. 1991. *Kumpulan Penelitian Bahasa Balantak*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- Gaffar *et al.* 1989. *Struktur Sastra Lisan Seradi*. Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan.
- Gazali. 1997. *Nilai Nyanyian Rakyat Masyarakat Kaili*. Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Kangiden, Nurhaya *et al.* 1994. *Sastra Lisan Totoli*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Machmud, H.K. 1986. *Abad Banggai Sepintas Kilas*. Banggai: Perpustakaan Daerah Banggai.
- Rozali, Latif *et al.* 1992. *Struktur Bahasa Balantak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Saro, Ahmad *et al.* 1984. *Struktur Sastra Lisan Kaili*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

## ASAL PUTRI BALANTAK

*Na zaman kai'tan, Balantak kanya'a kanalon nga'ana Desa kampung Pokok Bondolong men artina modal men kuat. Mian men mododdongoi kampung ansian tolu suku, ansian ngana Balantak Batu biring (1), Balantak Lo'on (2), ti Balantak Ngoube (3). Totolu suku Balantak kaya'a parentaona sa, angu Basano ti Basano kani, i parentaona Sultan Tarnate dari Balanda. Na katika kanono laigan'na Basano Batu biring no taka totolu tamu dari Pokok Bondolong. Ko taka'ana totolu pomuda kaya'a mae mangalapur nai Basano Batu biring bahwa tano'na Pokok Bondolong marajalela pomosuan men sian'mo moralna dari panjaja Balanda na tano'na Pokok Bondolong. Basano mamarentahkon na totolu pamuda um'ba'a ada mingirimpung totolu suku Balantak ada bamusawara mompopenta kalakuan men sian'mo moral'na dari pamarentah Balanda. Dari hasil musyawara totolu suku na Balantak ada mansarak wiwine men dau'ga parawan ti gagana suku Balantak ada bo'jadikonon pancingan nai Sultan ti tantara-tantarana, abis kano'no wau'on pomosokan nai Sultan ti tantara-tantarana Balanda. Na'nau sampe ba'bulan-bulan pansarakan wiwine men parawan ti gaga, ti mingkira bo'jadikonon pancingan, ase usaha dari totolu moro'one kaya'a ongko sia-sia. Pansarakan wiwine na totolu suku Balantak sianta men mingkira bo'jadikonon pancingan.*

*Basano batu biring mamarentakon so'odo totolu utusan ada mokumpulkon totolu utusan suku pokok bondolong ada mambatakon rancana pancingan kaya'a, karena sian'ta nan'tausi wiwine men rela bo'jadikonon tumbal na tano'na Pokok Bondolong kaya'a.*

*Na hari men ni'bisarakom'mo ti Basano bakumpul wakil-wakil dari totolu suku Balantak kani'i. Basano bisara na wakil-wakil men no taka na lalom'na musyawara, bahwa na hari kaya'a yaku mambatakon kaspakatan men kita rancanakan ada mae menyerbu Balanda ti ma'make*

*wiwine sebagai wiwine pancingan, ase sianta wiwine men bo jadi'konon maka panyarabuan kita lalan'ta. Sianta ni in'ti'i muncul dari kokolan na Basano Batu biring wiwine gaga'tu'u men ngana ILI DODA (wiwine na kau'doda) anakna Basano Batu Biring susu'ung. Wiwine kanono bisara na tamana "Ua kalau tano pokok bondolong siangmo men ming'kirabo jadikonon pancingan na Balanda, maka yaku anakmu kaya'a basadia bo jadikonon pancingan na rancana pungu'rumpakan nai Sultan ti tantara-tantarana. Kalu yaku pate rara'ku kaya'a mambarasi tano Pokok Bondolong ti sabagai tumbal na tano men kolingu'ionta kanya'a. Basano nonol mongerong'or aupa men ia nga'an anakna sa'sa'angu, lolu na sinana manda'wo mengo'rongor aupa men ia ngan anakna, timsinana men masiongo ase anak sianta gentar wakana bo jadikonon tumbal na kampungna. Ase masiong'o na sinana bisara nai anakna, pasae ko na kantir, ti pa'ase kon don na Tumpuh na keselamatan anakku. Na pungurusakan kodi kalau i ko anakku selamat maka i ko nakatonku jadi wiwine Pokok Bondolong (Putri Balantak). Pitu ilio na panga'wauwan laigan men nga'anon SAROA, ada bo panjamputan Sultan Tarnate ti ramean Sumawi (tari moderu). Ramean kanono niwa'u pitu ilio pitu malom na wawona bu'una, men koi'ni'i nga'anon Tano kosesek (tanah longsor). Na ilio men ni ton'tukonmo taka Sultan kada manggala parakala-parakala men ni'sadia'konmo na tano Pokok Bondolong.*

Terjemahan:

## ASAL PUTRI BALANTAK

Pada zaman dahulu Balantak disebut dan dikenal dengan nama Desa Pokok Bondolong yang berarti modal yang kuat. Penduduk aslinya terdiri atas tiga suku yaitu (1) Balantak Loon, (2) Balantak Ngoube, dan (3) Balantak Batubiring. Ketiga suku Balantak itu diperintah oleh seorang Basaano, dibawah perintah Kesultanan Ternate. Pada suatu ketika, Istana Basaano Batubiring kedatangan tamu, yaitu tiga orang pemuda Pokok Bondolong. Kedatangan mereka bermaksud melaporkan kepada Basaano Batubiring tentang situasi tanah pokok Bondolong yang telah *bersimaha-rajalele* (krisis moral) akibat penindasan kompeni Belanda. Kemudian, Basaano memerintahkan ketiga pemuda itu untuk mengumpulkan ketiga suku Balantak agar bermusyawarah. Tujuannya untuk menghilangkan krisis yang terjadi. Hasil musyawarah ketiga suku ini adalah mencari seorang gadis cantik yang berasal dari ketiga suku Balantak itu. Gadis cantik dijadikan sebagai pancingan kepada Sultan Belanda dan tentaranya. Setelah itu, Sultan Belanda diserbu. Sudah berbulan-bulan pemuda Bondolong itu mencari gadis cantik. Namun, mereka belum pula menemukannya. Tidak ada gadis yang bersedia untuk dijadikan pancingan. Oleh karena itu, Basaano Batubiring memerintahkan ketiga pemuda itu untuk mengumpulkan kembali ketiga suku Balantak agar membatalkan rencananya. Pada hari yang telah ditentukan oleh Basaano berkumpul ketiga suku itu. Kemudian, Basaano langsung menyampaikan pembatalan rencananya, tetapi tiba-tiba muncullah dari dalam kamar Basaano Batubiring seorang gadis cantik bernama Ili Doda (putri pohon dadap), yaitu anak dari Basaano Batubiring sendiri. Gadis itu berkata kepada ayahnya "Wahai Ayahanda kalau di tanah polok Bondolong sudah tidak ada yang bersedia untuk dijadikan pancingan kepada Belanda, izinkanlah anakmu ini mengabdikan kepada tanah Pokok Bondolong sebagai tumbal tanah yang tercinta. Basaano tertunduk ketika mendengar ucapan anaknya

yang hanya satu-satunya itu. Air mata sang ibu bercucuran setelah mendengarkan ucapan anaknya yang tanpa gentar merelakan dirinya untuk dijadikan pancingan (tumbal negerinya). Di antara isak tangisnya, ibu itu berkata kepada anaknya, "Semoga Tuhan Yang Mahakuasa tetap melindungi anakku. Jika selamat dalam penyerbuan itu, engkau akan kunobatkan sebagai putri Pokok Bondolong (Putri Balantak). Tujuh hari kemudian, selesailah pembuatan sebuah rumah yang disebut Saroa. Kemudian, diadakan penjemputan Sultan Ternate dengan pesta Sumawi (tari Sumawi). Pesta itu diadakan selama tujuh hari tujuh malam di atas gunung Tano kesesek (tanah longsor).

Pada hari yang telah ditentukan datanglah Sultan untuk menjemput upeti-upeti yang ada di tanah Pokok Bondolong. Kemudian, Sang putri cantik Ili Doda menjemput Sultan dan bala tentaranya untuk bersama-sama menari Sumawi. Ternyata apa yang diharapkan oleh rakyat Pokok Bondolong menjadi kenyataan. Sultan tertarik dengan kecantikan gadis itu (Ili Doda).

Sultan langsung mengajak Ili Doda untuk turun dari Saroa dan beristirahat di dekat pancuran air. Tiba-tiba muncullah pemuda-pemuda Pokok Bondolong yang dipimpin oleh seorang pemuda yang bernama Laginda dan terjadilah perkelahian sengit di pesta Sumawi itu. Akhirnya, Sultan meninggal karena tusukan pisau Ili Doda bersama tiga orang opas. Konon kabarnya, guna menghilangkan jejak penyerbuan itu, Basaano Batubiring berdoa agar Tuhan menenggelamkan tempat itu untuk menghilangkan jejak dari tentara Belanda.



## LAGINDA

*Na kampung pangkang kacamatan Lamala kira-kira taun 1880 ansian anak men no lahir. Ia kani'i anak sa'angu dari keluarga suku Lo'on na kampung dondo. Sampe ia na balaki ia no dumodong'o ti tama tai sinana na kampung Lo'on. Nga'ana anak kanono Laginda.*

*Laginda parna ni kirim motua'na mae sikolah na Manado. Na manado ia nong'orong'or pamarenta Balanda taka na kampung na mae mamarentah. Pangaruh sikolahna men ia tausi, no'ana sianta mingkira pamarentah Balanda umusuk na lalom'na no'ana.*

*Parasaan kaya'a men bukuan miningko na saraan'na mong'orong or petua'na Banggai no'nglolo'mo na Balanda. Wi'ina men ansian na Banggai ti men nonglolo harus menglolo na Balanda.*

*Laginda nong'orong'or berita kano'no na tempat ia ni pinganakon na kampung Lo'on, Balanda mae mimilokon kekuasaan na na kampung-kampung men karajaan Banggai. Balanda no taka na Lo'on momosu raiyat sian'mo peri kemanusia'na, men kolinu potoutusan ni laginda. Kanya'a men mansababkon noa'ni laginda sian'mo sabarna na sikolana'na, liu no mulekon na Balantak. Ko mulekona dari Manado kadaman-satukon raiyat mumbusei kaya'a mian men naga'rampas'mo kampungta.*

*No taka Lo'on Balantak Laginda ningrim'pung wi'ina potoutusan'na, ti samba-sambana kada mansampekon no'a men mongkobudekon pamarenta Balanda. Mensamba'na mian na Lo'on Laginda nung'undang kada mian-mian men dari kampung Rur'na, Batubiring, Tanotu ti Dale-dale. Wi'ina mian barimpungmo ia Laginda bisara na ko'ona raya'a wi'ina. Yaku kaya'a ni posu dari kampung Lo'on, mae mabantikon na ko'omu wi'ina kada kita kaya'a alia mingkira bo posu'ona pamarenta Balanda. Koipa pingkira mu utus-utusku dari kampung sambana" Ansian mian me hadir mosutujui aupa men ia bantikon ia Laginda, kai kaya'a kita alia mingkira bo parentao'na raya'a. Tapi ansian sa'ang'u Basano*

men budean ti aupa men ia bantikon ai Laginda, men pingkira'na "baupa kita mantaan'kon baru budean monglolo pamrenta Balanda, pada hal kita ka'a inti'i-Inti'i raja na Banggai nanga'kuimo Balanda no taka kai'ta'a. Kalu kita moolo'lo dari Banggai, maka sinata sida mongkobudekon Balanda ansian na kampung'ta kaya'a. Inau'onta sanjata na Balanda no poremo wi'ina, aupa, botuain, nta ongko ti tobolusuk, baakoko, ti kalewang.

Nongo'rongor wurung'na Basaano, Laginda masoh, ia barajuang bepate-patean mae mumbusei Balanda dari kampaung na Balantak kaya'a. Ansian lima potoutusan men sama-sama tiya ia Laginda men budean boposu'uona Balanda. Raya"a ongko minginti'i raja na Banggai men pomosuna raya'a.

Aupa men ansian na noa'ni Laginda tiya wurung'na men ia bantikon kada barajuang bepate-patean mumbusei Balanda kada batubiring sianta boposu'ona mian men koi sianta parasaan'na. Laginda nangadakon bisara aupa men ansian na kampung'ta kaya'a men ia takaimo Balanda. Raya'a wi'ina basatu manglawan tiya mumbusei Balanda dari Balantak. Ai Laginda sanang no'orong'or wurung men ia bantikon ia Lakodi kada kita mumbusei Balanda dari kampung'ta kaya'a.

Potungan kanono raya'a mibisarakon koipa mumbusei panjaja dari kampung'ta. Kampung men niwa'wu pantankonan na lolusna bone men nipimpin ia Lakodi; men pantankonan sambana na bu'una men nipimpin ai Laginda. Mian men nobarajuan sanggiranana ia salawan, Abu, Daud, Banaan, Bundo, ti Tambong.

Poparang'an na bone men pore tu'u kase ponglolona ai lakodi sianta lan kuat, men botorumpakion mian men mamakemo kai sanjata men sianta bopoleon an tobolusukna. Manau-manau ia Lakodi tamundur, ia dongan-dongan bisara ti ai Laginda kada wi'ina samba-sambana barajuan mumbusei Balanda. Na potungan kanono, Lakodi manga'an kada kita menglolomo Balanda, sianmo mampuoonta mumbusei raya'a. Ia mamakisa kada Laginda mengololo aupa men ia nga'an. Laginda budean, ia tetap na wurung wona Balanda. Ia mambantikon nai utus-utusan kada kita alia bapisa kita barajuan boko'ona kita wi'ina. No'no men ia ngan sebagai pemimpin na kampung Balantak.

Laginda tiya utus-utusan mangawawu pantankona na limbaon, na

*bu'una. Raya'a manglawan Balanda kodi mopopenta dari tempatna raya'a.*

*Na potumbui ti'a Balanda, ansian anak dari kampung Tambung ia rakop Balanda baru ni koot. Limana nikoot tia lui baru ni wawa na kampung Tanda. Ia Laginda maso ia liu mae munguarkon anak kano'no. No maeana na Tando malom, Laginda membius wi'ina tantarana Balanda, tia numukul sampe pate tantara na Balanda, ansian men nikolong a toure'na, baru ia no mule'kon tia anak kanono.*

*Raja Banggai kio'noi na kekuasaan raja atau Sultan Tarnate. Wina men ansian na Banggai mambayar pajak nai Sultan Tarnate men waktu kano'no tarnate ni kuasai Portugis. Pambayaran pajak, bayaron ti'ya paeti sanggoreng. Men sambana bayaro tia kupang men wa'wuon ti lima men asalna dari Banggai. Karena pileon doi susah sarakon maka pajak bayaron tia aupa men ansian na kampungta.*

*Balanda mamarenta, na kampung Banggai tia wina men ia kuasai, raiyat mambayar pajak tai doi, sianta sida tai barang. Doi marepa botausion, kase pamarenta tetap kalu mambayar pajak harus tia doi. Aupa men wau'wona Balanda na kampung mun'susa'kon raiyat tia utus-utusna ai Laginda. Nyamo mali men no maso'ana ia Laginda.*

*Wi'ina raiyat mingi'rampung aupa men asokona raya'a kada poboli'konon tia sanjata men balukono'na Inggeris, koi tombak, men alayo, masasom, piso, bakoko, kalewang. Sanjata kano'no men pakeona raya'a manglawan Balanda. Ia Laginda mamake aupa men taina mian ilmu komoro'onean men ia tausi waktu ia bertapa na bu'una.*

*Ia Laginda no'mae na soropi'na Bu'una men sianta olo'a dari tano ni'pingana'kon. Na tano kano'no kobota men alalomna tolu meter. Ia ni'nsop na lalom'na bolo kanono mae mama' ase ilmu. Na lalomna bolo kanono ia nopotung ti'a mian mensianta kanalon'na. Kabai mian kanono jin kabai. Mian kanono lui na'ntanya nai Laginda; aupa paralum taka umbari na ko'onhku? "Laginda nanjawab: "yaku taka manglaporkan Balanda momporusa kampungta. Yaku budean kampungku wau'wona raya'a koi sianta mian'na. Kase ilimuku sianta lan kuat, yaku mamaase ilmu kada yaku sianta kuai manglawan raya'a. Nong'rong 'or aupa men ia bantikon Laginda, jin kanono bapikir kokidu lalu jin kanono nantari'ibotor itiu men isina wer. Wer na botor kanono ansian kasiatna. Kalu*

ansian musuh, musuh kanono sianta mimile ko. Kalau wer kanono men na botor lu'a, maka kanono men nga'ana, tanda'na musuh mae menyering ai ku.

Laginda sanang tu, kabus kanono ia mule'kon. Laginda tia samba-sambana poparang manglawan Balanda. Biya'i men pate dari rus kaya'a men poparang. Men dari Balanda biyai men pate ti dari nai Laginda biyai juga men'no pate. Aupa men tausiona raya'a dari na tantara'na Balanda alawona raya'a baru pakeo'na raya'a koi songko, bokukum, sapato, piso, tia sanjata.

Ia Lakodi nomenyerah'mo maka Laginda tia samba-sambana manglanjtkon parajuangansampe batuan-taunnana'una. Laginda budean menyerah nai Balanda. Balanda mantambai tantarana kada mangra'kop ai Laginda. tanpa'na raya'a man'tankonan musu na Limbaon ti Kota. Na kaya'a Balanda mansarang, sianta nama'u Laginda ni rakop.

Ganasna tia maso'na Balanda nai Laginda, limani Laginda men sambotak na uwanan ni kolong'i, ti lima men kauri, rangkumana, totolu ni kolong'i. Rangkum men ansian somo rangkum ibu jari tia rangkum kalingking. Baru ia ni wawah wara'a na Luwuk ni kurung kanda'a. Na raraan ia mimikir'kon masona Balanda na raiyat tia mampapolosi rua satu kali gus. ni kolong'i a lima tia panjaraon. Mapolos noa'na kaya'a ia Laginda mansarak salan umuar. Ia ni luat kai ni rakop so'odo.

Balanda sian'mo nin'sopkon na lalom'na panjara, ia dipakarajakon'mo na salan, no sida mandor'na. Ia ni tulungi mian ti mian kano'no mamakekon boko'kum na wakana, karena sianmo limana sambotak tia rangkum-rangkum'na, na uwanan. Sianta nanauni panjarakon so'odo, kaya'a men komasona ia Laginda. Na lalomna panjara Laginda mamakisa tumeten'de. pi kali mae mamakisa tumetende ia sianta ni tausi. Na pengu'luatan ia Balanda berusaha mentembatapi sian'ta kana. Ia no taka na Balantak.

Na Balantak, Ia dauga sepat momosuk anak buah'na kada mansarang Balanda, tia samba-sambanamen nga'ana Tambong tia Mundo. Na paparangan sambah-sambana ni rakop Balanda, ka ni bo'oli na Jawa.

Laginda mala momotun kada barajuangan alia pate taka kaita da'amo, tapi kalu dauga Balanda ansian na tano'ta kaya'a kaita kita barajuan mumbusei be penta dari kampung Balantak.

*Potoutusan ni Laginda nanga'wawu pama'madakan pae, kano wi'ina utus utusna no taka, Ia Laginda mambantikon na utus-utusna kada alai posasalah tia ku'kuno. Kalu ansian men mae na oloa, men i'ita alia polalan'ta kada kuat mumbusei Balanda. Ia nang'an sodo na utus-utusna, yaku kay'a motuamo, tia yaku mae mo na Banggai. Kalu yaku pate, kuburku alia sisokonon na Balanda, bokoi Balanda kanono musuhku tu.*

*Kabus no barame, kolila'ana ia Laginda mae na Banggai no lumakit duangan tia utus-utusna. Sianta na'nau ai Laginda pate na Banggai. Ansian mia men na'angan ia no umbari na kampung Balantak baru no pate na Balantak. Sampe koi'ni'i sianta mian men ming'inti'i a'ana kuburna.*

*Taka kio'ni nga'ana ia Laginda inti'iona mian men dumodongo na kampung Balantak tia Lamala, karena miana sianta mundur, ia mungusahakon kada sianta mian men miningko kampungta kaya'a.*

*Mian men nga'ano Laginda men taka koi'nii noa ana dauga mungu-luat Balanda na Kampungna na Balantak Kabupaten Banggai.*

Terjemahan:

## LAGINDA

Di desa Pangkang, Kecamatan Lamala, kira-kira tahun 1880 lahirlah seorang anak. Ia adalah anak tunggal dari keluarga suku Loon di daerah Dondo. Setelah menjelang dewasa, ia menetap dengan keluarganya di Loon. Anak yang dimaksudkan itu bernama Laginda.

Laginda pernah dikirim oleh orang tuanya untuk mengikuti pendidikan di Manado. Selama berada di Manado, ia sering mendengar berita bahwa orang Belanda sering datang dan ingin menduduki Manado. Karena pengaruh pendidikan yang telah diperolehnya di Manado, Laginda merasa anti Belanda. Perasaan itu terus bergelora di dalam dadanya. Perasaan itu semakin meluap-luap ketika ia mendengar bahwa Raja Banggai telah tunduk kepada Belanda dan semua daerah di bawah kekuasaan Banggai takluk pula pada Belanda.

Laginda mendengar pula bahwa di daerah tempat kelahirannya, Loon, Belanda masuk untuk membuktikan kekuasaan pemerintahannya atas daerah kerajaan Banggai. Prajurit Belanda yang berada di Loon memperlakukan rakyat dengan sewenang-wenang, terutama terhadap anggota keluarga Laginda. Hal itulah yang pertama menyebabkan perasaan Laginda tidak tenang dalam belajar. Kemudian, ia meninggalkan Manado sebelum tamat pendidikannya. Ia kembali ke Balantak dan menggalang persatuan untuk melawan dan mengusir Belanda dari daerah Balantak.

Setelah tiba di Loon, Balantak, Laginda mengumpulkan semua keluarga dan kaum kerabatnya untuk menyampaikan perasaannya yang anti-Belanda. Selain mengundang orang-orang dari Loon, Laginda juga mengundang orang-orang dari desa Runa, Batubiring Tanotu, dan Dale-Dale. Setelah orang-orang berkumpul semua, Laginda mulai berbicara. "Saya atas nama penduduk Desa Loon, dengan ini menyatakan tidak mau tunduk kepada Belanda di daerah ini. Bagaimana pendapat saudara-saudara

dari desa lain tanya Laginda. Sebagian besar hadirin setuju dengan pendapat Laginda. Namun, ada seorang Bosano yang tidak setuju. "Untuk apa kita bertahan dan tidak mau tunduk kepada Belanda. Padahal, raja kita di Banggai sudah mengakui kekuasaan Belanda. Kalau memang setia pada raja Banggai, kita harus turut pada perintahnya, yaitu tunduk pada Belanda. Selain itu, kita juga harus ingat bahwa senjata Belanda sudah lengkap, sedangkan kita hanya memakai tombak, pedang, dan kelewang." kata Basano. Setelah mendengar kata-kata Bosano itu, Laginda menjadi marah dan bertekad untuk berjuang mati-matian mengusir Belanda dari daratan Balantak. Ada lima kelompok keluarga yang bersama-sama Laginda tidak mau tunduk pada Belanda. Mereka hanya mengenal raja Banggai sebagai pemimpin.

Cita-cita Laginda mendapat sambutan hangat dari Lakodi, seorang pemimpin pemerintahan di Batubiring. Ia lalu mengadakan musyawarah dengan Laginda tentang desa mereka yang sudah didatangi Belanda. Mereka bersepakat untuk melawan dan mengusir Belanda dari Balantak. Laginda senang sekali menerima kesediaan Lakodi untuk memerangi Belanda.

Setelah pertemuan itu, mereka mulai mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Daerah pertahanan disepanjang pantai dipimpin oleh Lakodi, sedangkan pertahanan di sepanjang pegunungan dipimpin oleh Laginda. Selain Lakodi dan Laginda, turut berjuang pula Salawan, Abu, Daud, Banaan, Mundo, dan Tambong.

Pertempuran di pantai sengit. Pasukan Lakodi kurang tangguh mengadakan perlawanan karena senjata prajurit Belanda jauh lebih lengkap. Karena makin terdesak, akhirnya Lakodi cepat-cepat mengadakan musyawarah dengan Laginda dan seluruh rekan seperjuangannya. Dalam pertemuan itu Lakodi menyatakan bahwa ia terpaksa tunduk kepada Belanda karena tidak mampu lagi melawannya. Ia rupanya telah menghinai perjuangan. Ia memaksa Laginda untuk mengikuti jejaknya. Namun, Laginda tetap pada pendiriannya. Ia akan mempertahankan wilayahnya agar jangan dikuasai oleh Belanda. Sebaliknya, ia meningkatkan terus jiwa persatuan dan kesatuan anak buahnya agar tetap setia kepada perjuangan dan kepadanya sebagai pemimpin perang.

Laginda bersama anak buahnya membuat pertahanan di Limbaon,

di daerah pegunungan. Mereka berperang dengan bergerilya. Dalam suatu perlawanan, ada seorang anak desa Tambung ditangkap oleh Belanda dan ditawan. Tangannya diikat dengan kawat dan diasingkan ke Tondo. Laginda sangat marah, lalu pergi membebaskan anak tersebut. Ia berangkat pada malam hari ke Tondo. Dengan kesaktiannya, Laginda membius semua prajurit Belanda. Ia memukul prajurit Belanda sampai mati dan seorang dipotong lehernya. Kemudian, Laginda pulang bersama anak itu.

Sebelum Belanda datang, raja yang berada di bawah kekuasaan Raja Banggai tunduk kepada Sultan Ternate. Para wajib pajak membayar pajak kepada Sultan Ternate; dikuasai yang waktu itu Kesultanan Ternate oleh Portugis. Pembayaran pajak dilakukan dalam bentuk beras dan kacang hijau. Selain itu, pembayaran pajak dapat juga berbentuk hasil kerajinan tangan. Kebijaksanaan itu ditempuh karena uang tunai sangat sulit. Oleh karena itu, pajak dibayar dengan barang-barang hasil produksi rakyat.

Ketika Belanda memulai pemerintahannya, rakyat diharuskan membayar pajak dengan uang tunai, bukan dengan barang. Namun, uang sangat sulit diperoleh. Akibatnya, ketentuan itu sangat menyusahkan seluruh rakyat. Selain itu, tindakan prajurit Belanda sangat merugikan rakyat, termasuk keluarga Laginda. Hal itu, antara lain, yang menimbulkan kemarahan Laginda.

Rakyat mengumpulkan bahan makanan untuk ditukarkan dengan senjata yang dijual orang Inggris, seperti tombak yang bentuknya panjang, runcing, dan tak bertangkai, pisau, parang, dan kelewang. Senjata itulah yang mereka pakai untuk melawan Belanda. Laginda diperlengkapi dengan kesaktian dan kekebalan yang diperolehnya ketika bertapa.

Suatu ketika Laginda pergi ke lereng gunung yang tidak jauh dari desa kelahirannya. Lereng itu tanahnya pecah, dalamnya tiga meter. Ia masuk ke dalam lubang tanah itu untuk meminta sesuatu. Di dalam lubang itu ia menjumpai seseorang yang tidak dikenalnya. Mungkin, makhluk yang dijumpai oleh Laginda itu adalah jin. "Apa perlumu datang ke tempat ini?" tanya Jin itu. "Saya datang untuk melaporkan tindakan prajurit Belanda yang sangat merugikan masyarakat. Saya ingin sekali menghalau mereka dari bumi Balantak. Namun, kekuatan saya sangat terbatas. Saya mohon kiranya dapat diberi kekuatan pinta Laginda". Setelah mendengar permintaan Laginda, jin tadi berpikir sejenak. Kemudian, jin



menyerahkan sebuah botol kecil berisi air. Air di botol itu mempunyai kesaktian luar biasa. Dalam keadaan gawat musuh tidak dapat melihat. Kalau air di botol itu tampak seperti mendidih, itu adalah pertanda bahwa musuh akan menyerang.

Laginda gembira sekali, lalu pulang. Kemudian, Laginda bersama rekannya mengadakan perlawanan kepada Belanda dengan sengitnya. Banyak korban yang berjatuhan dari kedua belah pihak. Perlengkapan para prajurit Belanda yang tewas diambil dan dipakai oleh Laginda dan rekan-rekan. Misalnya, topi, baju, sepatu, pisau, dan senjata.

Walaupun Lakodi sudah menyerah, Laginda tetap meneruskan perjuangan sampai bertahun-tahun lamanya. Ia sama sekali tidak mau menyerah. Akhirnya, Belanda menambah kekuatan pasukannya untuk mengepung Laginda. Lokasi pertahanan Laginda ialah Limbaon dan kota. Di tempat itulah serangan Belanda hebat sekali sehingga Laginda tertangkap.

Belanda pada waktu itu sangat kejam terhadap Laginda. Tangan kanan dan tiga jari tangan kiri Laginda dipotong oleh Belanda. Jari tangan kiri yang tertinggal adalah ibu jari dan kelingking. Kemudian, Laginda di bawa ke Luwuk dan dipenjarakan di sana. Di dalam penjara ia memikirkan kekejaman Belanda yang menghukumnya. Ketidakadilan itulah yang membuat Laginda berusaha mencari jalan keluar penjara. Akhirnya, ia lolos dan melarikan diri. Ia dikejar dan berhasil ditangkap. Belanda tidak memasukkan Laginda ke dalam penjara, tetapi mempekerjakannya sebagai mandor jalan. Laginda dibantu oleh seorang anak jika berpakaian karena tidak mempunyai lengan kiri dan tiga jari tangan.

Tidak lama kemudian, Laginda dipenjarakan lagi oleh Belanda. Hal itu menimbulkan kemarahan Laginda sehingga ia berusaha lagi untuk melarikan diri. Ia mencoba melarikan diri beberapa kali dan akhirnya berhasil. Dalam pengejaran yang dilakukan Belanda, ia ditembak, tetapi tidak kena. Akhirnya ia tiba di Balantak.

Di Balantak Laginda masih sempat memimpin serangan terhadap pasukan Belanda bersama kedua temannya, yaitu Tambong dan Mundo. Dalam perlawanan itu temannya tertangkap dan dibuang ke Jawa.

Pada akhir perlawanannya, Laginda selalu berpesan agar perjuangannya diteruskan selama pemerintahan Belanda masih ada di Balantak.

Pada waktu keluarga Laginda mengadakan pesta panen padi semua

anggota keluarga hadir. Pada pesta itu Laginda berpesan kepada keluarganya supaya jangan berselisih paham. Ia mengharapkan bila ia pergi ke tempat jauh, yang ditinggalkan tetap bersatu untuk melawan Belanda. Ia juga menambahkan, "Saya sudah tua dan akan pergi ke Banggai. Apabila saya mati, kuburkanlah saya, jangan sampai berita kematian saya disampaikan kepada Belanda karena Belanda musuh saya."

Setelah pesta selesai, keesokan harinya Laginda berangkat ke Banggai dengan menumpang sebuah perahu bersama anggota keluarganya. Beberapa tahun kemudian, ia meninggal di Banggai. Ada orang yang mengatakan bahwa Laginda pernah kembali ke Balantak dan meninggal di Balantak. Tidak ada seorang pun yang mengetahui tempat kuburan Laginda sampai sekarang yang selama hayatnya selalu melawan Belanda di daerahnya, Balantak, Kabupaten Banggai.

## PASAR TAHUNAN (SALEIAN)

*Kampung na Balantak kaitan ansian pasar men wau'on saangu taun poroh saangumen nga'anon na samba Balantak pasar Saleian. Mian men dumodongo na Balantak kalu mangkarani'imo Saleian raya'a minsiapkon doi biyai-biyaikada bopakabuson na pasar tahun kanono. Tamba men piningkoan atau pangawa'uwan na soripina bone, men nga'nona mian Kusali.*

*Kalu men harimo Saleian suku Balantak Batu Biring ti suku Balantak Lo'on wi'na malau waro'o na Bone na kusali kada mangalapas nasar men niwawa, bokoi siok ti bembe. Sambituon siampo pasar taunan na soripi'na bone na Balantak rame ti mian-mian men mangawa'u kios-kios/warung-warung kaka'an ti warung mingnum kopi ti penjual barang-barang. Pasar kaya'a kanaalonan mian na seluruh tumuo'na Banggai. Pasar kaya'a ongko saang'u rondon. Kalau pitu taunmo maka pasar kaya'a wau'on pitu ilio. Men koporena na pasar pitu malom pitu ilio kaya'a wau'on tarian Sumawi ti kalu ilio wau'on pasar obral. Na tempat kaya'a ansian barang-barang men wauwonan mian samba lipu men jualon na pasar taunan kaya'a. Parakala men wauwonan samba lipu kaya'a koi basung Saleian, parkakas na laigan atau na rapur, ampas, bola'a ti sanggiran. Men kopore tu'una pilion ta na pasar kaya'a biyai mian badude men sianmo in ti'ion taka se dari a'ana mayebrang na jambatan peling men ni wawu kada bo salan mae na pasar na Saleian. Na antara'na pasar Saleian ti kampung ansian wer mambatasi maka mian kalu mae mimile pasar mingliu jambatan kanono. Kalu kita mae mimile pasar na saleian mian todasi minggili karcis jambatan baru sida minsop na tempatna pasar kanono. Tamban ramena na pasar Saleian mian sian'mo mulekon na kampung atau na laigan mian men taka na pasar kumanmo ti minginum na tempat kanono. Ramena anak-anak mungulu'at siok ti bem'be men sangajaono mian popusuan men mamarsaya na karamat Saleian kanono. Ansian kai rongor na mian men*

*nga'nona mian tombono'na tano na kampung Balantak raya'a mende'elu wawuon pasar taunan kanono. Alasana raya'a mali deluon karena deluona agama (padahal kala bopikiro'ta nono kabudayaan'ta men wawu'on sanda taun ti na Balantak kabudayaan koi kanono paralu wawa'wonta).*

Terjemahan:

## PASAR TAHUNAN (SALEIAN)

Di Balantak terdapat sebuah pasar yang dibuat satu tahun satu kali. Pasar itu bernama Saleian. Orang yang tinggal di Balantak, kalau mendekati Saleian, selalu menyediakan uang sebanyak-banyaknya untuk dihabiskan di pasar tahunan itu. Pasar itu terletak di pinggir pasir sehingga orang menyebutnya Kusali.

Pada hari Saleian suku Balantak, Batu biring, dan suku Balantak Lo'on turun ke pasir di Kusali untuk melepas nazar. Mereka membawa ayam dan kambing. Sebulan sebelumnya, pasar tahunan di pinggir pasir Balantak sudah ramai dengan orang yang membuat kios-kios, warung nasi, warung kopi, dan tempat penjualan barang. Pasar itulah dikenal oleh orang di seluruh Kepulauan Banggai. Pasar tersebut hanya satu hari. Kalau sudah tujuh tahun, pasar tersebut dibuat tujuh hari tujuh malam. Yang paling menarik di pasar tujuh hari itu adalah tarian Sumawi dan pasar obral di siang hari. Di pasar obral itu dijual kerajinan tangan yang dibuat oleh orang pegunungan. Kerajinan tangan yang dibuat oleh orang pegunungan ialah kerajinan rumah tangga atau dapur, tikar, basung, dan lain-lain. Yang paling menarik untuk dilihat di pasar tahunan itu adalah orang yang berjalan (tidak diketahui dari mana asalnya) dan menyeberang di jembatan bambu menuju ke pasar Saleian. Di antara pasar Saleian dan desa Balantak atau perkampungan ada jembatan yang membatasinya. Oleh karena itu, kalau pergi melihat pasar, orang melewati jembatan tersebut. Kalau melihat pasar di Saleian, orang harus membeli karcis jembatan agar bisa masuk di lokasi pasar tersebut. Karena ramainya pasar Saleian, orang pun sampai-sampai tidak pulang ke rumahnya. Orang yang datang ke pasar sudah makan di sana dan minum di tempat tersebut. Ramai anak-anak mengejar ayam dan kambing yang sengaja dilepas oleh orang yang mempercayai tentang keramat Saleian tersebut. Ada yang kami dengar dari orang-orang bahwa tuan tanah di perkampungan Balantak *mangwawu* pasar tahunan tersebut. Alasannya adalah *deluana*

atau larangan agama. Yang telah diutarakan itu adalah salah satu kebudayaan yang ada di desa Balantak. Kebudayaan itu diadakan setiap tahun dan perlu dipelihara.

## ASAL USUL KAMPUNG BALANTAK

*Na zaman kaitan, kampung Balantak tempat'na mian mo ale nur.*

*Ale kanono ko'ona suku Balantak Ngube men tempat dodongoan na bu'una men nga'anon kampung baru.*

*Kampung Balantak parentao'na raja men dodongngoana na Banggai atau men nga'anon raja Banggai. No jadimo kawajiban rai'yat Balantak tiap bituon mingkirim parakala ti pakaraja na Banggai kabarna politik men wau'wona Balanda men kanalonta mangadaokon sangu mian kasih manganakat sang'u mian, maka pokulau ti Tidore kai suku Balantak. Poparang tarjadi bataun-taun, kase ansian moroone men nga'ana Baba Bulusan dari suku Balantak ia mambatikon na samba-sambana kada mang'awawu benteng bo mantangkis sarangan dari suku tidore. Dari kasapakatan um'ba'a maka niwaupersatuan na totolu suku na Balantak, kada ba gotong royong manga'wau benteng nanauna bituon-bituon ti men pangawau'wan nipimpin ai Baba Bulusan. Na lalomna paparangan Baba Bulusan mimpimpin totolu suku kaya'a na bone-bone, suku Balantak mongkosida mumbusei pasukana Tidore.*

*Sian'mo no gora na kampung Balantak, maka sangu-sa'angu mian parantau taka na kampung Balantak, maka sangu-sa'angu mian parantau taka na kampung Balantak. Na bone samba Bugis taka na bone Balantak, kotaka,ana raya'a mae badagang ti bone kanono ni nga'ani Balantak (balabat na aleta). Kase ramena badagangan na bone kanono mian men dumodongo kano'o ti mian men dumodongo na bu'una malau na bone ti men badagang wina sianmo gora. Suku Balantak Ngoube men nakampung wi'ina malau na bone maka koini'i bone kanono jadi kampung, men koini'i kampung Balantak.*

*Manau kampung kano'no ba campurmo mian men badagang maka koini suku-suku men taka ansian Bugisna, Arabna, Sinana, ti men sanggiranana maka koini'i pangan Balantak (balabat ko'onta) koini tasimo men koi kaitan tapi ni bolosimo jadimo kampung men ni posaang'u men nga'anon kampung Balantak pokok Bondolong.*

Terjemahan:

## ASAL USUL KAMPUNG BALANTAK

Pada zaman dahulu desa Balantak merupakan tempat orang berkebun kelapa. Pemilik kebun-kebun itu adalah suku Balantak Ngube yang bertempat tinggal di pegunungan kampung baru. Desa Balantak diperintah oleh Raja Banggai yang bertempat tinggal di Banggai. Sudah menjadi kewajiban rakyat Balantak bahwa setiap bulan mengirimkan harta dengan pekerja ke Banggai. Politik Belanda yang kita kenal ialah menjatuhkan satu orang, lalu mengangkat orang lain yang mereka anggap penting dalam membantu misinya. Akibatnya, Tidore bermusuhan dengan suku Balantak. Perang pun terjadi selama bertahun-tahun. Ada seorang lelaki yang bernama Baba Bulusan dari suku Balantak. Dia memberitahukan kepada teman-temannya agar membuat benteng untuk menangkis serangan suku Tidore. Ketiga suku Balantak bersatu dan bergotong royong membuat benteng pertahanan di atas pegunungan kampung. Pembuatan benteng yang berbulan-bulan lamanya itu dipimpin oleh Baba Bulusan. Dalam peperangan Baba Bulusan memimpin tiga suku ini. Suku Balantak mampu mengusir pasukan Tidore.

Setelah tidak terjadi keributan di desa Balantak, satu per satu orang perantau datang ke desa itu. Di pasir suku Bugis datang. Kedatangannya dengan maksud berdagang. Kemudian, pasir tersebut dinamakan Balantak 'pagar di kebun kita'. Mereka ramai berdagang di pasir tersebut. Orang yang tinggal di tempat tersebut dan orang yang bertempat tinggal di pegunungan turun ke pasir untuk berdagang. Mereka sudah tidak ribut. Semua suku Balantak Ngube yang berada di pegunungan turun ke pasir sehingga tempat tersebut menjadi perkampungan yang bernama desa Balantak. Lama kelamaan orang di desa tersebut bercampur dengan orang yang berdagang. Suku-suku yang datang ke desa itu adalah Bugis, Arab, Cina, dan lain-lainnya. Desa Balantak yang sekarang berbeda dari yang dulu. Desa itu sudah diganti menjadi kampung yang dipersatukan dan dinamakan desa Balantak 'Pokok Bondolong'.



## PERJUANGAN RAKYAT BALANTAK MENENTANG PEMERINTAH BELANDA

*Pada taun 1933 na Balantak no posasala pamarenta na Balanda ti mianmian na Balantak men nha'non partai sarikat Isilam, (PSII) wau'on na raya'a men paratama mapake lambang meya ti bulak men pakeona raya'a na bokukum karna pinginti'i ona raya'a Indonesia da'amo mardeka, ase sambah-sambah potoutusan ni Salim Hamkali men nga'ana Kengan Abugar, Atuleng Maurani, Muhlasdriwasito, AB ti Parno baru sambahsambahna ni rakop pamarenta hindian Balanda no mae na Luwuk ni panjara nom bituon.*

*Pada taun 1937, nom bituon na lalomna panjara, Salim ti sambah-sambana mulekon na Balantak. No mulekona raya'a, mangadakon tablik na kampung-kampung kada mumbusei panjaja men ansian na Balantak. Pamarenta Balanda sianmo na kampung Balantak minsop pamarenta japang pada taun 1940. Minsopna pamarentah Japang raya'a wina mambantikon kada sianmo mampakarajakon pakisa na raiyat Balantak men sianmo sosuai ti nilai kamanusiaan. Salim ti sambah-sambahna nirakop sodo'odo ia pamarenta Japang, raya'a ni kot ti nibabali na laigan'na Sangaji Burahima, kolilana ia mian jumpo (Incer Umar Dahlan) raya'a ni wawa na Luwuk na parjalanan raya'a nitarai pakarjaan men marawat tu'na na rara'ean mae na Luwuk sianta sida mingliu jambatan raya'a mingliu wer. Nya'amo rara'ean men marawat tu. Taka na Luwuk raya'a, pamarenta Japang namanjarako raya'a wi'ina tolu bitu'on. No kabus na panjara raya'a mulekon na Balantak so'do na tanggal 15 pabruari 1942 posurung so'do pamarenta Japang ti pejuang na Balantak. Salim ti sambasambana rame-rame mae na kantorna Japang mae manggala pimpinan kada samba Balantak men mangrae'kon kampung na Balantak. Raya'a wina na hari kanono bandera mara bulak ni pasae'kon 15 Peb 1942 na kampung Balantak. Sian'ta na'nau raya'a ni rakop pamarenta Japang wi'ina raya'a ni panjara sodo na Luwuk, kase ai Salim Hambali ni wawa na Manado siampo proklamasi kemerdekaan ia pate na bu'una Wenang Manado.*

Terjemahan:

## **PERJUANGAN RAKYAT BALANTAK MENENTANG PEMERINTAH BELANDA**

Pada tahun 1933 di Balantak terjadi peristiwa antara pemerintah Belanda dan orang-orang di Balantak dari Partai Sarikat Islam (PSII). Orang-orang Balantak itu memakai lambang merah dan putih. Mereka mengetahui bahwa Indonesia sudah merdeka. Namun, saudarasaudara Salim Hamkali yang bernama Keanga Abugar, Atuleng Maurani, Mulasdriwasito, A.B., Parno, dan teman-teman lainnya di tangkap oleh pemerintah Belanda. Mereka diberangkatkan ke Luwuk dan dipenjarakan selama enam bulan.

Pada tahun 1937, setelah dipenjarakan selama enam bulan, Salim dan teman-temannya pulang ke Balantak. Kemudian, mereka melanjutkan berjuang. Mereka mengadakan tablig di desa-desa untuk mengusir penjajah yang ada di Balantak. Setelah pemerintah Belanda meninggalkan Balantak, pemerintah Jepang masuk ke Balantak pada tahun 1940. Pemerintah Jepang memberitahukan bahwa mereka sudah tidak mempekerjakan secara paksa rakyat Balantak karena tidak sesuai dengan nilai kemanusiaan. Salim dan teman-temannya ditangkap oleh pemerintah Jepang. Mereka diikat dan dipukuli di rumah Sangaji Burahima. Keesokkannya, mereka di bawa ke Luwuk oleh seorang jumbo (Incer Umar Dahlan). Dalam perjalanan mereka diberi pekerjaan yang berat. Kepergian mereka ke Luwuk tidak bisa melewati jembatan, tetapi melewati air. Inilah perjalanan yang berat sekali. Di Luwuk mereka diperintah oleh Jepang. Mereka semua selama tiga bulan, setelah dipenjarakan, mereka dipulangkan ke Balantak. Pada tanggal 15 Februari 1942 peperangan terjadi lagi antara pemerintah Jepang dan rakyat Balantak. Salim dan teman-temannya menyerbu dan menduduki kantor Jepang. Kemudian, rakyat Balantak menjalankan pemerintahan sendiri. Mereka mengibarkan bendera merah putih pada tanggal 15 Februari 1942 di desa Balantak. Tidak lama kemudian, mereka ditangkap oleh peme-

rintah Jepang dan dipenjarakan di Luwuk, tetapi Salim Hambali dibawa ke Manado. Sebelum proklamasi kemerdekaan, Salim meninggal di gunung Wenang, Manado.

## OGA TIA REA

*Insian saa'ngu ilio raya'a? polelo kada pambisani mamau ale?. Raya'a pobantili aupa mian asokonta nalalomna ale? hadik. Oga bisara kai yaku na aleku asokion'ku loka. Oga bisara, ko'om aupa asokion. Rea bisara ai yaku mangasok loka. Jadi kai kaya'a kita baku tanding. Niaume men badik alukon mimo'ok. Raya'a noposinguaimo kadak baku tanding. Raya'a momaokmo mangawawu ale? tia nangea tekmo loka. Simbaya-simbaya sanda ilio raya'a palelek mae mengelogoi, ti popokirari koom koipamo lokaam? aupa nimokmo atau siampo? oga bisara ka koongku tumbuk-tumbuk wesek, rea bisara taena ka koongku insianmo rona'na. Raya'a sanda ilio mae mengelegoi alena, insian sa'angu ilio. Raya'a, mae mengelegoi, taena rea ka ko'ongku nikmok'mo. Ko'om oga koupamo, ka ko'ongku tongko tumbuk-tumbuk wesek. Insian sa'angu ilio rea no taka, ia mingkiramok manggala wo'ona, tapi ia sianta mamaka'ala memenek. Ia bausaha kada ko upa ia mamakala memenek. Ia memenek ranggap, ia memenek sungke-sungkele, ia bausaha kada momoko memenek, tapi sianta mamakaala. Akhirnya ia mengelelo oga kadak memenekon loka tai paeboson rua. Taena oga inde tongko pensan raa'mo natuokna. Oga nemenekmo, Taka na tuokna oga mulaimo mangkaan wo'okna men nata'amo. Rea mengelelo hei oga tuongi yaku, tapi ai oga sianta muntuongi. Taini ai rea tuongi ai yaku, mau tongko kuangna, tapi ai oga tongko sanang-sanang mangka'an ka sianta muntuongi. Tuongi ai yaku mau tongko itengna, tapi oga sianta pusing. Rea masok'mo ka kosian'ta muntuongi yaku mansaol bakoko'om. Talu inde aga akhirnya rea manggala lambangan; mian ia sasomimo. Rea mulai mintindiki'mo na kopikaan bo mangaramba. Kadak bo rasa'a kai ya'a nokabusmo a lokaku ia kan, tumbai rea, kodi ko tumumbur alia tumumbur na koruaran, sabab insian taing'ku tulai oga. Kalu ko tumumbur, tumbur na kopikaan, indek kai lompatna na kopikaan achirna no kana ramba tinopatok na'tempat karao oga. Taeni, re, rasa kanak balasanku.*

Terjemahan:

## KERA DENGAN KURA-KURA

Pada satu hari kera dan kura-kura bermusyawarah untuk membuat kebun. Mereka saling memberitahukan apa yang ditanam di dalam kebun itu. Kera bicara bahwa kebunnya akan ditanami pisang. Kera bertanya kepada Kura-kura, "Akan kau tanami apa kebunmu?". Kura-kura menjawab bahwa ia akan menanam pisang. Jadi, kalau begitu, mereka bertanding. Pisang siapa yang cepat berbuah. Mereka sudah setuju supaya baku tanding. Kemudian, mereka pergi membuat kebun, membawa sebatang pisang, lalu menanamnya. Setiap hari mereka pergi melihat tanaman dan bertanya tentang keadaan pisangnya, apa sudah berbuah apa belum. Kera bicara bahwa pisang hanya dimakan. Kura-kura bicara bahwa pisangnya sudah ada daunnya. Mereka pergi melihat kebunnya setiap hari. Pada satu hari mereka pergi melihat kebunnya. Kura-kura berkata bahwa pisangnya sudah berbuah. "Bagaimana pisangmu, Kera?" tanya Kura-kura. "Pisanku hanya kumakan," jawab Kera. Pada satu hari Kura-kura datang ke kebun karena ingin mengambil buahnya, tetapi tidak mampu memanjat. Dia memanjat dengan dadanya, memanjat membelakang. Namun, dia berusaha supaya mampu memanjat, tetapi tidak mampu. Akhirnya, dia memanggil Kera untuk memanjatkan pisangnya. Hasilnya dibagi dua. Kemudian, Kera memanjat pohon pisang setelah di ujung pohon pisang, Kera sudah mulai makan pisang yang sudah masak. Kura-kura memanggilnya "Hai, Kera, jatuhkan pisang untuk saya". Namun, Kera tidak mau menjatuhkannya. Kata Kura-kura, "Jatuhkan pisang untuk saya, walau hanya kulitnya." Kera hanya senang-senang dan makan. "Kalau kamu tidak menjatuhkannya, jatuhkan saja pisang yang kecil". Kera tidak mau pusing. Kura-kura menjadi marah. "Kalau kau tetap tidak menjatuhkannya, saya pinjam parangmu" kata kura-kura. "Ya" jawab kera. Akhirnya, Kura-kura mengambil bulunya yang runcing. Ia tancapkan bulu itu di tempat yang gelap supaya Kera dapat merasakannya setelah makan pisang. Kura-kura berkata, "Sebentar kalau kauturun, jangan melompat di

tempat yang terang sebab ada tahiku." Kata Kera, "Ya," Kemudian, kera melompat pada bagian yang gelap. Akhirnya Kera terkena ranjau dan mati di tempat itu juga. "Rasakan itu pembalasanaku." kata Kura-kura.

## TUMPUNAN

*Sapu tumpunan kani'i uga parasayaonna mian. Sapu tumpunan kani'i uga minginti'i morobu biyai kalingi'ian. Wurungna insian men nga'anon kumelekes mengkeeng, mokiong-kiong, tumatangis, moringkoas. Saliwana wurungna kani'i dauga, insian wurungna men sanggiranan. Gi'i-gii wurungna tumpunan iya'a imamation mian too paras aupa a norobuana. Kalu minti'i-minti' mingiti'i mangarat wuruna sapu. Raya'a mamarasaya se wiwina wurungna sapu kani'i insian artina. Tempo-tempo malia uga sintutu (kana) aupa men aratona minti'i-minti'i kani'i. Kase insian uga men kosian sintutu (kana) gause iraya'a tongko masasaki (mansarui) ko to koiya'a artina. Mian men mangarat gi'igi'i wurung sapu wi'ina i ni'i tongko mansasaki (mansarui). Tasi se daa kanamo aupa men aratonna i raya'a. Sanggirana insian uga men kosian kana wurungna sapu men araaton. Minti'i-minti'i raya'a sianta barani mantantukon artina wurungna sapu gause wiwina kani'i tongko mansasaki (mansarui). Mian men mae manggala oe atause mae na ale raya'a bukuan tu mingimamati wurungna sapu kaya'a. Imamationna kutung wuruna sapu kasi raya'a mae na poolean atau manggala oe. Panggalan oe sianta boko'upa kase oloanna men katakutna mian. Mian biasa po'tung tia mian men alomna kura. Wurung sapu kaya'a mentandakon ansian men tausianta na koraeen kedi. Kase men tausionta kanono siampo inti'ionta aupa se jongan atau se bau atau semen sanggiranan. Minti'i-minti'i kaitan kalu mae'mo raya'a mingimamat kutung wurungna sapu kaya'a. Sapu kaya'a inti'iona bahwa ansian men bo tausionta mali bantingkonona. Mian men bantingkonona biasa sapu kaya'a lumayang na atasna atop laigan mali kanono minti'i-minti'i mamarasaya sapu kaya'a mantarai rezeki men sianta inti'ionta. Sapu kani'i bukuan tumingke na kau balaki tu'u. Biasa sapu kaya'a mangka'an susum men rakoppona na tobui. Ia uga biasana mangkaan siok men tongko lumantap wale'e umbari. Men sianta kandangona mianna.*

Terjemahan:

## BURUNG ELANG

Burung elang ini dipercaya orang banyak. Ia dapat mengeluarkan bermacam-macam suara. Semua suara elang ini sudah mereka tandai. Ada suara yang dinamakan *kumelekes*, *mengkeang*, *mokiong-kiong*, *tumatangis*, dan *moringkoas*. Selain itu, juga masih ada suara yang lain. Menurut kepercayaan orang-orang di Balantak, kalau terus ditelusuri, masih ada beberapa suara yang dimiliki oleh burung elang. Semua suara burung elang itu diperhatikan orang, dari arah mana ia berbicara. Para orang tua dapat menebak suara burung elang tersebut. Mereka percaya bahwa semua suara burung itu mempunyai arti yang sangat penting. Oleh karena itu, kalau ada burung elang sedang terbang, mereka langsung keluar rumah dan memperhatikannya. Kadang-kadang apa yang diucapkan oleh burung tersebut sesuai benar dengan apa yang ditebak mereka. Namun, ada juga yang tidak benar karena mereka hanya memastikan apa yang dikatakan sendiri. Jumlah burung elang itu sangat banyak dan bermacam-macam. Kalau burung elang sudah bersuara, misalnya *moringkoas*, sesuatu akan terjadi pada diri kita. Itulah yang dikatakan oleh orang-orang tua kita terdahulu. Orang menebak bahwa semua suara burung elang hanyalah berdasarkan perkiraan saja. Hal itu bukan berarti bahwa setiap tebakan pasti benar. Kadang-kadang ada juga suara burung yang ditebak oleh para orang tua itu benar. Oleh sebab itu, mereka tidak berani menentukan arti dari suara burung elang tersebut. Sebelum pergi, orang tua dahulu selalu melihat burung elang yang sedang terbang. Kalau burung tersebut ada, mereka akan mendapatkan sesuatu. Biasanya burung tersebut terbang di atas atap rumah sehingga orang tua kita dahulu mempercayai bahwa burung tersebut akan memberikan rezeki kepada kita. Burung elang hanya memakan ayam yang berkeliaran di tempat yang sangat luas dan bukan yang ada di semak-semak. Itu adalah salah satu kepercayaan masyarakat Balantak, yaitu menjadikan burung elang sebagai salah satu binatang kepercayaan.



## SIOK

*Wawauna siok, insian uga men parasayao'nna mian, kalu siok men bingkele kalu kara-karani, mo-mongko'opu, ia bukuan tu'u mangkaakak. siok bingkele men mangkaakakkani'i malian tuu, imputioona tia menkeook. siok men mangkaakak, kase imputiona tia mengkeook, taena minti'i-minti'i sianta pore. (doso). Insian uga kalu siok mongkodak mong-koopu ia liu-liu monsosop opu'una, taena mian sabole doso. gii-gii siok men koiya'a gau, na tia wawauna, sian pore sabole doso. Men artina sabole insian utus-utus, men doo-doongoan lapus. Koi ya'a kaparasaya'ana mian na wawauna siok men bingkele. Insian soodo kaparasayaa'nna mian na siok, men tingkorok. Insian uga mian men limangan malia, batambat. Men tambataton siok rowo. Siok rowo dodongoa'na tongko na kura, ka tia uga na tanga'na alas. Siok tingkorok kalu batambat, tia ruruki on. Siok men botambat, sian sida manggala sambumo, tapi rurukion, men pepende. Kalu siok kadoang, sian lan sida alaona boo tambat. Mian men limangan malia batambat minginti'i mungruruki siok, men da pore bo tambat. Ia mingi'iti'i mimile sisina siok. Sisina siok insian uga men da barani tia uga mo-uus baituru. Sisina siok insian uga toropi kaliangan insian uga sisina siok men kanona bintana, sanggiran insian sisina siok me barani kase dongan pate. Insian uga sisina siok men potu'ung ata dampas. Kalu sisina siok men potung ata dampas, sida-sida tombonona siok kanono alawona ata dambas. Mian men mae batambat siok rowo, raya'a mae na alas maulop tu, biasana uga siokna siampo umuar. Kalu men na bu'una biasana sianta lan taraiona tombonona tano. Mali kalu batambat kita mimile men se na a'ana kopore batambatan kada sianta sia-sia. Mae batambatan dari maulop sampe mamalom, biasana mian mantausi biasa kalilanas kasika mantausi siok rowo. Pakarajaan kani'i taena mian marawat kalu tongko pileon, tapi kalu mian men biasamo koporenamo, karna kaya'a pakarajaan sanda ilio.*

Terjemahan:

## AYAM

Tingkah laku ayam ini dipercayai orang. Ayam betina yang akan bertelur selalu berkeok-keok. Ayam betina yang berkeok-keok ini selalu mengakhiri dengan berkeong. Ayam yang berkeok-keok yang kemudian mengakhiri dengan berkeong, menurut para orang tua, merupakan hal yang tabu. Ada juga ayam yang mengisap telurnya setelah selesai bertelur. Ayam yang mengisap telurnya itu, menurut cerita orang, adalah hal yang tabu. Jika ada ayam yang berkeok-keok, pasti ada pihak keluarga yang akan meninggal. Begitulah kepercayaan orang terhadap tingkah laku ayam betina. Ada juga kepercayaan orang terhadap ayam jantan yang selalu menangkap ayam hutan. Ayam itu tempatnya hanya di hutan atau di rimba. Ayam jantan yang akan dijadikan penangkap haruslah dipilih. Ayam pengumpan haruslah pendek. Ayam yang tinggi jarang sekali diambil sebagai ayam pengumpan. Orang yang pekerjaannya menangkap ayam hutan pandai memilih ayam yang bagus sebagai pengumpan. Ia pandai melihat sifat ayam yang akan dijadikan pengumpan tersebut. Ayam itu ada yang berani dan suka berkelahi. Nasib ayam juga bermacam-macam. Ada yang nasibnya hanya dimakan ular sawah, ada juga yang pemberani, tetapi cepat mati. Ada pula ayam yang nasibnya hanya akan diambil oleh orang hutan. Kalau ayam yang bertemu dengan orang hutan, bisa-bisa tuan tanah di pegunungan itu yang mengambilnya. Ada juga ayam pengumpan yang banyak mendapatkan ayam hutan. Orang yang menangkap ayam hutan berangkat pada pagi hari. Biasanya ayam yang akan mereka tangkap belum keluar. Menangkap ayam di pegunungan biasanya tidak diizinkan oleh tuan tanah. Oleh karena itu, kalau akan menangkap ayam, mereka melihat situasi yang baik sehingga tidak sia-sia. Mereka pergi menangkap ayam hutan dari pagi hari sampai sore hari, biasanya mendapatkan ayam dan tidak mendapatkan ayam hutan. Kemudian, pada waktu yang lain, mereka mendapatkan ayam tersebut. Orang yang belum biasa akan mengatakan bahwa pekerjaan itu

sangat berat. Namun, orang yang sudah biasa mengerjakannya atau yang sudah menjadikannya sebagai pekerjaannya, mengatakan bahwa pekerjaan seperti itu saat menyenangkan.

## DI IM NA NUUR

*Gii-gii' diim kani'i malia bolianiona i raya'a, kalu saangu mian boo mo nuur kabi se moalekon nuur, ia tio momboliani diim na nuur kutung. Tumbe-tumbe mian iya'a too man sambong siok saangu bo na diim na nuur. Siok iyaa potuion kutung kase siok i ya'a nisambong kani'i nganona soili na diim na nuur. Nau-nau kalu mian iya'a mongorofoonmo siok iyaa na diim nuur uga, boliankononmo, mian iya'a nganno bolian. Kase poko tia koyoon, tia mansarak siok rurua, bo punturangi kada sida totolu. Moko da kaiya'a kasi mansarak mian men daa mingintii'i momboliakon. Mian iya'a nganon bolian, kalu man tausimo bobolian, uga' boliankononmo, asiok totolu iya'a men pantarai diim na nuur. Wawau men koi kani'i nganon mamakan'(momboliani) diim na nuur. Nau-nau uga too toro rua kabai see toro tolu, lu'unu, mobolianimo soo-doo. Mbali momboliani too nuur men ni asok, iya'a sian laan molumba, a tutona. Toro ipi lu'unu uga' wawanmokokoi ya'a so-so-doo. Kalu nuur men niasok iya'a muntumbeimo momoo, tasimo tongko siok men pantarai, diim na nuur iya'a. Tobonona nuur iya'a mansaramok siok toro lima, tia bembe sa'angu bo pantarai diim na nuur iya'a so-sodoo. Kalu mantuasimo siok tia bembe uga, mansarakmo bobolian, kasi momboliankon, ka' koya'on a siok tia bembe, men pantarai di im na nuur, iya'a. Kalu nuur iya'a too maroimo tu'u, men umormo toro tolumpulo, maka lu'un men paribai mo nipenek ka'nitapa, uga a iya'a dapot tombona iya'a uga' mombolianimo, di im na nuur so-sodoo. Tobonona nuur iya'a mansaramok bembe tia siok, kasi mamakan (mombolianni) di im na nuur, momboliani dim nanuur men ke, ya'a malian nga'anona iraya'a mamalakana di im na nuur, men nonsoroi kupang, tia noonsoroi nuur. Kalu mian men mangasok nuur sianta monsoroi maka, nuur men tanomona sianta tumuo sehat, nuur kanono dongan pate.*

Terjemahan:

## JIN KELAPA

Semua jin selalu mereka jadikan kepercayaan. Seseorang yang hendak menanam kelapa terlebih dahulu harus memberikan sesajen kepada jin kelapa. Pertama-tama ia harus menyerahkan seekor ayam untuk jin kelapa. Ayam itu harus dipelihara terlebih dahulu. Ayam yang telah diserahkan itu dinamakan persembahan untuk jin kelapa. Lama kelamaan apabila akan memberikan ayam persembahan ini kepada jin kelapa, seseorang haruslah membuatkan upacara dan menyembelih ayam. Namun, sebelum menyembelih ayam, orang itu harus mencari dua ekor ayam lagi sebagai penambah agar menjadi tiga ekor ayam. Sesudah itu, barulah ia mencari orang yang mengetahui cara mempersembahkan ayam tersebut. Orang yang mengetahui cara mempersembahkan ini disebut dukun (pawang). Dukun akan memimpin upacara adat itu dan mempersembahkan tiga ekor ayam sebagai sajian untuk jin kelapa. Upacara semacam itu dinamakan upacara pemberian sajian kepada jin kelapa. Lama-kelamaan setelah dua atau tiga tahun, upacara semacam itu dibuat lagi. Upacara pemberian sesajen bertujuan agar kelapa yang telah ditanam menjadi subur. Beberapa tahun kemudian, upacara seperti ini dilaksanakan lagi. Apabila kelapa yang telah ditanam mulai berbuah, persembahan yang diberikan kepada jin kelapa bukan hanya tiga ekor ayam, melainkan lima ekor ayam dan satu ekor kambing. Apabila telah mendapat ayam dan kambing, penanam kelapa mencari dukun yang akan mempersembahkan sesajen ini. Kemudian, ayam dan kambing yang telah diserahkan itu disembelih untuk jin kelapa. Apabila kelapa ini telah berbuah banyak, telah berumur 30 tahun atau 40 tahun, sesudah beberapa kali buahnya untuk dijadikan kopra, dan hasil penjualannya juga sudah banyak diperoleh, pemilik kelapa akan memberikan lagi sesajen kepada jin kelapa. Pemilik kelapa mencari lagi kambing dan ayam untuk dipersembahkannya kepada jin kelapa. Upacara pemberian sesajen semacam itu selalu mereka namakan persembahan

kepada jin kelapa yang telah memberikan kekayaan dan kelapa. Kalau penanam kelapa tidak memberikan sesajen, kelapa yang ditanam tidak sehat dan cepat mati.

## DI IM NA PAE

*Mian men limangan mopae, ia uga sinampang mo pae, mamalakana di'im na pae. Men malia men wauwona iraya'a, kalu umasokmo, ia tio mansambung siok sang'au bo di'im na pae, siok men soili men soili men na di'im na pae, i ya'a bokoyoon tempo mangkaan pae uru'u. Siok soili kani'i, muu sian sawe, (sida) a lu'un kabai sen sian sida, a pae siok iya'a tio koyoon. Siok soili kani'i koyoon, men pantarai tombonona soili, kabai se di'im na pae muu luu, un sian sida, (sawe). Kalu sian rokonon tombono soili, kabai se di'im na pae, maka, di'im na pae iya'a sida ko'kooan, kabai se sida, maso. Koiya'a a pansarui, tia uga men parasayaonna mian men limangan malia mopae, tempo-tempo kalu kani'i, na tempo makaan pae u'uru mansarakmo siok tia bembe ka, momboliani kabai se mamalakana di'im na pae, mbali taraion siok tia bembe, a di'i im na pae iya'a, gausi di'im na pae iya'a men montodongoisi mbali da nosida a pae, kabai se no sawe. Koi kani'i iya'a alimangan, mian men po ale pae, sinam-sinampang ia mopae. Kalu ia mo ale pae tia tio. montodongi di'im na pae gausi di'im iya'a, a men nonsoroi (nontodong) pae kada nasawe. Koi kani'i mian men wawauna mo ale pae, sanda lu'un. Kalu mea mo ale pae minti'i-minti'i maripian mimile koipa men sida wauwon, kada sida masawe a pae na. Sanda ilio mian kani'i mimile paena na ale, kalu sianta pileon maka pae na sianta manau kabus korandak atau ka'anona auk pika. Pae men asokon kalu tukuo'mo, tombonona pae mantarai siok tai bembe kada di'imna pae sianta masok. Na pamadakan kadi mian mae biya'i tu'una. Mae mangrauti ka mampeso pae men bo ka'anon. Minti'i-minti'i maripian, mae mamadak pae raya'a mantarai siok tia bembe na di'im kada mian men manggala pae kanono juga mangsarasakan pae men ia tarai di'im na pae. Mbali kanono tombonona pae mingi'iti'i aupa men taraion na di'im na pae.*

Terjemahan:

## JIN PADI

Petani padi selalu memberikan sesajen kepada jin padi apabila hendak menanam padi. Sesajen yang harus diserahkan itu ialah seekor ayam. Ayam yang telah diserahkan kepada jin padi akan disembelih pada saat menuai padi baru. Ayam persembahan haruslah disembelih walaupun musim tidak menguntungkan atau padi tidak berhasil. Apabila tidak menyerahkan sesajen, jin padi akan tersinggung dan marah. Begitulah kepercayaan mereka yang bertani padi. Kadang-kadang apabila musimnya bagus dan padi berhasil dengan baik, pada saat petani padi ini menuai padi baru selalu mencari ayam dan kambing untuk diserahkan kepada jin padi. Karena yang memelihara adalah jin padi, padi berhasil dengan baik. Begitulah kepercayaan dan pekerjaan petani padi jika hendak menanam padi. Apabila hendak membuat ladang padi, para petani harus memohon kepada jin padi. Alasannya ialah jin itulah yang memelihara padi sehingga dapat berhasil dengan baik. Setiap hari orang pergi melihat kebun yang ditanami padi karena kalau tidak dilihat, padi yang ditanam akan habis berjatuhan dimakan orang hutan. Padi yang ditanam kalau sudah hidup, tuan padi harus memberikan ayam dan kambing sehingga jin padi tidak marah. Ketika panen padi, orang-orang yang memanen banyak betul. Mereka menuai padi, lalu menumbuknya untuk dimakan. Orang tua dulu ketika pergi memanen kelapa dan padi, mereka memberikan ayam dengan kambing untuk jin padi sehingga orang yang mengambil padi tersebut juga merasakan padi yang diberikan oleh jin padi.



## ULOMPALI

*Ulompali saang'u ule, men kosamba tuu. Taena minti'i-minti'i kaitan ule ulompalitakalana ruangkolong. Ule iya'a saratan papaat. Dudusna koi sosok, kase pore tuu, saratan koi uga saratan sosok. Kase kalu ule ulompali, koi rua, sosok men wolo'na kantang (po'imput). Ule ulompali sian sida mae gause wolo'na popokantang, kase ule olompali ka mae, ia tongko tool potokarior. Wawauna ule ulompali tongko sinampang poopobubut, mbaka ule ulompali kani'i tongko dongo-dongo. Ia sian minsida mae, wawauna sinampang tongko kari-karior, liu-liu. Ia sian minsida balimba tongko, dongo-dongo tongko pobubut. Taena minti'i-minti'i maripian, ule ulompali siandele, pileon na mian. Mian mimile ule ulompali kamamatas/mantatak ia sida mian kupangon, kabai sida main barani. Mian men talalasi tuu taena minti'i-minti'i a daa mimile ule ulompali. Kasee mu mimile ule ulompali ka kosian pantason, sian uga sida mian kupangon. Kalu monto pile ule ulompali to'da pantason mbali sida kupangon. A kita muu mimile ule ulompali, kase sian kita pantas, i kita kosian sida kupangon. Minti'i-minti'i malia muntundun kalu kita nontopile ule ulompali ka namantas liu-liu na karer na mian-mian iyaa, lui-liu monsoni ikita aupa ni tuum, koi rua kalingian, kita tongko sida manggala sa'angu men kokirata. Sian sida manggala rua-rua'na, taena minti-minti'i santuum, insian kapopos santatak. ka men santuum soo-do insian besi titiu. kalu ikita non too ala, men besi asiana, kita sida mian men barani, kase kalu kita nonto'ala men kapos a insian, ai kita daa sida mian men kupangan. Taena minti'i-minti'i korua-rua'na sambotakna sabala uwanan. Kalu kita muntungi ule ulompali no'no taena motu'a rejeki biyai. Aupa kita ni sida mian barani atau kita no sida mian kupangan, karna na ule ulompali ansian kasiat men na'ona.*

Terjemahan:

## ULAR BERKEPALA DUA

Ular berkepala dua ini merupakan salah satu jenis ular yang sangat mengherankan. Orang tua dulu bercerita bahwa kepala ular tersebut terdapat pada kedua belah ujung badan ular. Ular berkepala dua mempunyai empat kaki. Bentuknya seperti tokek, tetapi sangat bagus. Kaki ular berkepala dua itu juga menyerupai tokek, tetapi sangat besar. Ular berkepala dua menyerupai tokek yang ekornya selalu bersambungan. Ular berkepala dua berjalan hanya berputar-putar. Perbuatan ular berkepala dua hanyalah saling menarik karena di antara kedua belah ujungnya terdapat dua kepala sehingga tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Akibatnya, ular berkepala dua diam saja. Ia hanya menunggu apa yang akan dimakannya. Ia tidak dapat berpindah-pindah, tetapi hanya saling menarik. Menurut para orang tua dulu, ular berkepala dua jarang sekali kelihatan. Orang yang melihat ular berkepala dua akan segera memutuskannya. Akibatnya, ia akan menjadi orang yang pemberani. Dari cerita yang terdahulu disebutkan bahwa hanya orang yang sangat miskin yang biasanya melihat ular tersebut. Kita melihat ular tersebut, tetapi tidak memutuskan ditengah-tengahnya, kita tetap tidak akan menjadi kaya. Oleh karena itu, kalau melihat ular berkepala dua dan cepat-cepat memotong ular tersebut, kita menjadi kaya atau pemberani. Menurut cerita orang-orang tua terdahulu apabila melihat ular berkepala dua dan memutuskannya, kita akan melihat seseorang yang sedang berdiri. Orang itu langsung menanyakan apa yang kita butuhkan. Kemudian, ia langsung memberikan kepada kita dua buah bungkusan. Dalam bungkusan tersebut kita mengetahui apa isinya. Kita hanya bisa mengambil satu di antara dua bungkusan tersebut. Bungkusan yang satu berisi sehelai benang dan yang satu berisi sedikit besi. Apabila mengambil bungkusan yang berisi besi, kita menjadi pemberani. Kalau mengambil bungkusan yang berisi sehelai benang, kita akan menjadi orang kaya.

## KALING-KALING

*Kaling-kaling, parasayaonna mian biai. Biai'mo a main men malia kana'onna kaling-kaling. Mian men men kana'ona kaling-kaling tongko' memintanga nakura. Kalau nakampung' kosian mian men kana'onna kaling-kaling.*

*Kaling-kaling ka'mangkana, sian laan surion. Rae-rae i kita na kura liu-liu penta' sianmo inti' ion a pattukanna dodongoan tia men nomae'an.*

*Kita somo karir-karior a rae'anta. Kasee ai kta ningitiise karir-karior. Penta pensan sianmo inti' ion Se' maria kani'i ai kita ai kana' mokaling-kaling.*

*Kaling-kaling isian pakuli'na. Kalu surianta ai kita ia kana'mo kaling-kaling, ala a saruarta tia bokukunta, bulangkes kasi pisok soosoo-do, moko daa koiya'a nau-nau ai kita sianmo kana'onna kaling-kaling.*

*Inti' iontano a salan. Sanggiran, pakuli'na kaling-kaling kalu surionta ia kana'mo kaling-kaling ai kita alia mae, oruang pintimale ka'. Kabai Pintimale ka' pontoop, nau-nau sianmo kana'onna kalang-kalang i kita. Inti iontano a dodongoan, tiaboo ule konan. Koini'i a boo pama-kuli 'kaling-kaling. lekon na laigan. Kaling-kaling kaya'a biya'i na kura. Ia sianta na kampung. Biasana mian atau minti'i-minti'i kaitan kalu mai manggala oe raya'a mae biya'i-biya'i mian, sianta saangu-saangu. Kaling-kaling sida mampatei mian, karna kalu sianmo mampu mulekon kada mololumo na tangana kura. Nya'a saangu kaparasayaa'na minti-minti'i kaitan na bu'una kai samba Balantak.*

Terjemahan:

## LINGLUNG

Binatang linglung dipercaya oleh masyarakat Balantak karena sudah banyak orang yang hilang setelah dihinggapi oleh burung linglung itu. Kalau kita telusuri, linglung hanya hinggap pada seseorang yang pergi ke hutan. Mereka yang berada di perkampungan tidak akan dihinggapi linglung. Linglung kalau hinggap tidak terasa. Kalau sedang berjalan di hutan belantara, kita tidak tahu apakah kita sudah dihinggapi oleh linglung. Akhirnya, kita tidak lagi mengetahui arah tujuan yang pasti. Kalau sudah terhinggapi linglung sekali, kita tidak tahu arah dan akhirnya kita tinggal di tempat tersebut. Binatang linglung ada obatnya. Seandainya sudah dihinggapi oleh linglung dan sudah tidak tahu arah tujuan, kita harus membuka baju dan celana yang kita pakai. Kemudian, baju dan celana dipakai dalam keadaan terbalik. Setelah itu, kita akan mengetahui jalan mana yang akan dituju. Hal itu merupakan cerita orang-orang tua kita terdahulu. Oleh karena itu, kalau bepergian ke hutan, orang-orang biasanya membalik bajunya agar tidak dihinggapi linglung. Kalau sudah mengetahui arah tujuan dan tempat tinggal, kita dapat melanjutkan perjalanan menuju ke rumah. Cara lain untuk mengobati terkena linglung ialah kalau sudah terasa dihinggapi linglung, kita jangan terus berjalan, tetapi duduklah sambil beristirahat atau sambil merokok. Lama-kelamaan linglung akan hilang dengan sendirinya. Kemudian, kita akan mengetahui arah tempat tinggal, kita akan dapat kembali. Kaling-kaling tersebut tempatnya di hutan, Dia tidak di kampung. Seperti biasa, orang-orang tua kalau pergi mengambil rotan, mereka pergi bersama, tidak sendiri-sendiri. Kaling linglung bisa menyebabkan orang meninggal karena sudah tidak mampu pulang. Akibatnya, orang akan kelaparan di tengah hutan. Itu salah satu kepercayaan orang-orang tua yang bertempat tinggal di pegunungan.

## BALINTUTUK

*Balintutuk kani'i sang'u sapu men parasayaonna mian men na Balantak. Ia mingin'ti'i morobu ka mingiti'i muntutugi kau. Kau men tutugionna, koi rua kaliangan, sangkaliangan kau men tumuo ka men sangkaliangan kau men patemo. Men nga'anon tuntung. Sapu kani'i mingi'iti'i mamansul koi mian, ia ka morobu, mosuit-suit koi mian mamansul. Kalu insian mian mae mansarak kaparaluuan malia mingmamat wurungna sapu men morobu na salan. Kalu insian wurungna sapu men imamation, to sapu upa men morobu. Patukna uga imamation to'o paras uwanan kabai paras kauri. Kalu sapu balintutuk, men imamation too, marobu kabai mututugi kau. Uga men imamation sodo to'o paras uwanan kabai paras kauri, sapu kani'i morobu to na rua samping kaya'a. kalu na paras uwanan kabai paras kauri wi'ina ansianartina. Kalu balintutuk kaya'a morobu na paras uwanan mututugi ka mosuit-suit, sianta baidek kase pore, nii artina kita beles, ansian men rumpakionta men bopore, sian bo silakaan. Sapu balintutuk kaya'a morobu mosuit-suit na paras kauri, ni'i artina sianta pore. Artina kalu kita mae bakaraja kase insian sapu balintutuk men kita imamat nona kauri, tia manau iya mosuit-suit, kita men bakaraja bi'i mo lanjutkonon a karajaanta. Kalu lanjutkonon a karajaanta kita mantausi atau mungrumpaki men sianta pore, pokokna toto kita belaon na bakoko, ti pakarajaan sianta manasa, nyaa men nga'anon na samba Balantak. Wurungna sapu Balintutuk porongori'ona tu'u minti-minti'i. Biasa'ana sapu balintutuk kaya'a bukuan tu mosuit-suit na maulop tia mamalom. Kalu pilionta sapu kaya'a burungna na maulop, kase ia mowurung na uwana maka, insian men koporenta men tausion'ta. Taena minti'i-minti'i kaitan, maulop kaya'a riziki masae, siampo men nanggala. Mali kalu insian wurungna sapu na uwana no kopore kalu ia maulop. Wurungna sapu kalu mamalom, ni rongor na sa balah uwanan uga, taena minti'i-minti'i lila men karajonta sianta mantausi halangan kalu aupa men kajaon. Nya'a kapa sayaa'na minti'i-minti'i na kampung Balantak.*

Terjemahan:

## BURUNG BELATUK

Burung belatuk merupakan salah satu jenis burung yang dipercayai oleh orang Balantak. Burung ini dapat berbicara dan dapat mematak pohon. Pohon yang dipatuknya terdiri dari dua macam, yaitu pohon yang masih hidup dan pohon yang sudah mati atau sudah kering. Burung belatuk dapat bersiul-siul seperti manusia. Burung ini, kalau berbicara dan bersiul-siul, sangat menyerupai manusia. Kalau ada orang yang hendak berpergian untuk mencari sesuatu, ia selalu mencari dan memperhatikan suara burung itu dalam perjalanan. Suara burung itu diperhatikannya agar dapat mengetahui burung apa yang berbicara. Arah suara juga merupakan penentu, dari manakah arah suara tersebut, apakah dari sebelah kanan atau dari sebelah kiri. Kalau kita menelusuri kepercayaan orang Balantak tentang burung belatuk, yang perlu diperhatikan adalah apakah burung itu berbicara atau sedang mematak pohon dan dari manakah arahnya, dari sebelah kanan atau dari sebelah kiri. Keduanya mempunyai arti yang sangat penting bagi orang-orang Balantak burung belatuk bersiul-siul dan berbicara dari arah kanan, itu berarti baik. Hal itu menandakan bahwa kita akan bergembira. Burung belatuk berbicara dan bersiul-siul dari arah kiri berarti tidak baik. Hal itu menandakan bahwa orang lainlah yang akan bergembira. Burung belatuk yang sedang mematak pohon, apakah dari sebelah kanan atau dari sebelah kiri, patukan itu mempunyai arti. Biasanya burung belatuk ini sering bersiul-siul di pagi hari dan sore hari. Kalau melihat atau mendengar burung belatuk mulai berkicau di pagi hari dan bunyinya datang dari sebelah kanan, kita akan mendapatkan sesuatu. Kata orang-orang kita terdahulu, kalau burung belatuk bersiul-siul dan berbicara dipagi hari, kita akan mendapatkan rezeki, yang belum diambil orang. Kalau mendengar bunyi burung belatuk dan bunyinya dari sebelah kanan, besok kita akan mendapatkan rezeki yang lebih banyak lagi dan tidak akan mendapat halangan. Itulah kepercayaan orang Balantak.

## TANDALO

*Tandalo parasayaon, tia uga katakutna mian. Mian mamparasaya kalu minsiso baratandalo koputul sinisona. Tandalo katakutna mian lolo'on karana taena mian kalu munsuak tandalo malian kana panyakit mapanas. Insian minti'i men malian muntundun se tandalo salana se'etan. Kalau men monglolo tandalo ansian saang'u panyakit men nganona mian atau minti'i kaitan baratandalo, men baratandalo kai'yaa saangu panyakit men baidek. Penyakit baratandalo kaya'a malia'a tu mangkana mian. Wiwine men malian tu men kanaona panakit kani'i. Baratandalo kaya'a dodongoanna na lalomna kompong. Kalu ansian baratandalo mian men wiwine kapia ian umuar, karena mala kanaona panakit malia. Moro'one tempo-tempo uga kana'ona minti'i baratandalo. Tapi men bukuan kanaona wiwine kalu moro'one sianta lan kanaona. Baratandalo kani'i mase panakit men baidek tu'una, kase ansian pakulina. Kalu sando da minginti'i pakulina. Pakulina panakit kaya'a loiya men duupon tia do'a do'a'na ka ansian soodo rombung men bo inumon. Rombung kaya'a taringon kasi kainumon. Pakulina sambana men alaon dari wakat-wakatna kau tia uga ro'on-ro'on men bo tempelkonon. Panakit kaya'a kalu pakuliona mian men pande sianta manau liu penta, kana na lalomna kompong men sianta intiona mian men sianta pande mamakuli, Kase mian men pande mamakuli intiona bahwa mian men mabarang kaya'a kana panakit na baratandalo. Rombung men bo inumon sanda ilio inumona mina men mabarang atau men kana panakit baratandalo kanono. Kalu manau-manau sianta pakulion maka mian kanono pate. Pingin'tiana mian minti'i-minti'i maripian panakit baratandalo kanono panakit meng kaidena'na tu mian. ia mansababkon mian sianmon umuar, karna kalu umuar tia mengololo arahna maka kita kanaona panakit mapanas. Koiya'a kaparasaya'anna minti'i-minti'i tia uga mian uga na baratandalo.*

Terjemahan:

## PELANGI

Pelangi yang terlihat setelah hujan atau mendung selalu dipercayai dan sangat ditakuti. Orang sangat percaya bahwa kalau menunjuk pelangi, jari telunjuk orang tersebut akan terpotong. Selain itu, kalau mengikuti arah pelangi, kita akan mendapat bahaya. Orang yang berjalan searah dengan pelangi akan selalu terkena penyakit panas. Orang tua dahulu mengatakan bahwa pelangi merupakan jalan setan. Kalau seseorang terkena penyakit panas berarti ia telah mengikuti arah pelangi itu. Ada satu penyakit yang disebut penyakit merah pelangi. Penyakit merah pelangi merupakan penyakit yang sangat buruk. Penyakit itu selalu menghinggapi setiap orang dan yang sering dihindarkannya adalah kaum wanita. Penyakit merah pelangi menyerang di dalam perut. Kaum pria juga sering terkena penyakit ini. Namun, kebanyakan yang terserang penyakit merah pelangi ini adalah kaum wanita daripada kaum laki-laki. Penyakit merah pelangi yang sering menyerang manusia, khususnya wanita, ada obatnya. Dukun akan dapat mengetahui obat penyakit merah pelangi tersebut. Obat penyakit ini adalah jahe yang dimantra-mantrai. Kebanyakan obat tradisional berasal dari tanaman yang tidak diberi mantra-mantra. Obat tradisional yang berasal dari tanam-tanaman direbus, kemudian airnya diminum. Obat yang lain adalah akar-akar kayu dan daun-daunan yang akan di tempelkan. Kalau tidak cepat-cepat diobati, penderitanya akan meninggal. Orang tua dahulu mengatakan bahwa penyakit merah pelangi merupakan penyakit yang sangat berbahaya sekali. Penyakit itu menyebabkan orang tidak panjang umur.



## DE'E

*Wurung sapu' dee kani'i parasayaonna mian, kalu insian men mae oloa' ia momongorongori tia mimingimamat tuu' wurung'na dee kani'i. Mian men mae oloa rae-rae na salan ia mingimamat ka insian dee men morobu na soripinasalan. Wurungna dee, men imamatona kani'i to paras uwanan kabai paras kauri, tia uga porobuna dee ia ya'a imamaton to momotoakabai umongon. Patukna uga toi imamaton to'to paras na uwanan kabai paras na kauri. Kalau insian dee men morobu paras na pengan, pinduan, kabai se labi, wiwina porobuna dee kaya'a insian artina. Koi'ya'a uga kalu insian dee men morobu mototoa paras na kauri, pensa, piduan kabai se labi, wiwina wurung na dee kanono insian artina. Insian uga porobuna dee men umogong. Kalau insian mian men to insian paraluna ia uga mingimamat wurungna sapu, men norobu na salan. Mian kani'i kalu nongorongngor dee noumongon na paras na uwanan, ia liu liu mulekon ilio kanono. Iliyo i'ya'a mian kanono sianpo mae. Kalu ia mamakisa mae ilio i'ya'a mungrumpakmen sian pore. Artina ia kani'i minsosol, koiya'a mali mian iya'a siampo mae na iliyo iya'a. Iliyo si men sanggiranana kasi ia mae mansarak paraluuna. Kalu kita mae men salan oloa, toto pake motor, na salan kita mimile atau mungrumpaki dee, maka kita tumatan, toro pi menit, kasi ka kita mae mangalangsungkon parjalanana. kalu kita mamake motor ansian dee men no limiu na roupta nan tanda'na ansian men potong ti kita, na salan, ka koi'ya'a kita alai laju mangwawa motor, karena ansian men potunganta. Kalu ia nolimiyu dari uwanan maka kita menmangwawamotor harus tumatan, koiya'a kalu kita mae no limiu dee dari kauri kita tumatan nono ru'a-ru'ana ansian artina.*

Terjemahan:

## BURUNG JEE

Suara burung jee ini banyak dipercaya orang. Orang yang hendak bepergian jauh selalu memperhatikan dan mendengarkan suara burung jee. Kalau ada suara burung jee, mereka tidak akan berangkat. Kalau ada burung jee yang berbicara, cara dan asal suara burung itu diperhatikan. Apakah dari sebelah kanan atau sebelah kiri jalan. Apakah berbicara dengan gembira atau termenung. Selain itu, arah suara burung jee juga harus diperhatikan. Apakah dari sebelah kanan atau sebelah kiri. Kalau dari sebelah kanan, kita berhenti sejenak. Kalau burung jee bergembira sambil tertawa dari sebelah kanan, satu kali dua kali atau berkali-kali ini mempunyai arti. Ada juga burung jee yang berbicara dengan termenung. Kalau burung jee berbicara dengan tertawa, kita jangan cepat-cepat atau jangan terlalu laju dalam mengendarai motor. Kalau dalam perjalanan orang mendengar suara burung jee dan suara tersebut dari sebelah kanan, ia langsung kembali dan hari itu ia tidak akan berangkat ke tempat tujuannya. Kalau ia memaksakan diri untuk berangkat, apa yang akan dicarinya atau orang yang ingin ditemuinya pasti tidak akan didapat. Selain itu, ia akan menjumpai hal-hal yang tidak baik. Artinya orang tersebut akan menyesal kemudian. Inilah yang akan terjadi sehingga orang tersebut belum berangkat pada hari itu. Pada hari yang lain barulah ia pergi mencari apa yang dibutuhkannya. Kalau bepergian jauh, memakai motor, dan di perjalanan melihat atau bertemu dengan burung jee, kita harus berhenti sejenak. Setelah itu, barulah kita langsung melanjutkan perjalanan. Kalau mengendarai motor dan bertemu dengan burung jee dan melintas dari sebelah kiri, kita harus pelan-pelan dalam mengendarai motor karena akan bertemu dengan mobil dalam perjalanan nanti.

## WANI

Minti-minti'i tia mian men malia' uga' parasaya na wani, parasaya na wani, mian koi rua kaliangan. Sangkaliangan wani men lumayang tia sangkaliangan soo'do wani men tumingke na dodongoana. Mian men mae mimile lipu bo ale, kalu mimile wani men kalut-kalut na kau. Maka ia sianmo manggala kura'i ya'a. Ia parasaya kalu manggala kura i'yaa bo alena ia kodi muntungi idek na kamburi'na. Artina idek ment tausiona kalapusan. Wani kaya'a parasayaon tia saangu uga oonsonan mian, kalau mimile koi'ya'a tombono ale, kanono bo insian muntungi kelapusan. Ko'iya'a mali tombonona ale kanono dalom na sida matakut mae mo ale na tempat men ansian wani kalut-kalut. Sanggirana kali mian mangasok pae, kase insian wani limi'u raya'a parasaya pae men kae-kae asokon iya'a sabole bo sowe. Minti'i-minti'i maripian mangrat wani, men limiuna pangasokan pae. artina wani menlimi'u i'yaa koi-koi pu'una pae men taapion. Nya'amo kaparasaya'anna minti'i-minti'i tai mian bia'i na wani. Mian men mo ale na bu'una mala muntungi wani men kalut-kalut na pu'una kau balaki. Kalu raya'a mae mombongkati ale na bu'una raya'a mimile kutung tempat men bo sida ale'an. Biasa'ana ale men wawuona raya'a balaki tu'una, karna bo pangasokan pae tia rupa-rupa kalu sianmo pae men asokion atau pae kanono ni padakmo. Kalu na poalean nutungi wani kalut-kalut biasa raya'a sianmo mulekon, kase raya'a liu mungkur wani kada panggalan gurana wani, karna kanono taena mian maripian sida bopakulina panyakit mian men todok, tia mian meng mababarang liu pore rasaona, kani'i kaparasayan na mian minti'i-minti'i kaitan. Na pangasokan pae biasana mian barimpung kutung mae mambantikon koipa kita kaya'a aupa mangasokmo pae atau aliapo. Biasana pangasokan pae rayaa mimile kutung ale me ia wawu raya'a, kalu memang sianmo men bokatakutkonon maka pangasokan pae posidaonmo, tia mangwawa mian biyai-biyai bo pungtulungi na pangasokan kanono.

Terjemahan:

## LEBAH

Orang tua banyak percaya kepada lebah. Kepercayaannya terhadap lebah ada dua macam. Yang pertama, mereka percaya kepada lebah yang terbang. Yang kedua, mereka percaya kepada lebah yang sedang hinggap di sarangnya. Banyak orang pergi memeriksa hutan atau membuka hutan untuk kebun. Apabila melihat lebah yang sedang bergantung di pohon, mereka tidak akan mempergunakan lokasi hutan itu untuk dijadikan kebun. Kepercayaan terhadap lebah sangat mendalam sekali. Kalau tetap mempergunakan hutan tersebut untuk dijadikan kebun, pastilah mereka akan memperoleh keburukan pada akhir nanti. Keburukan yang akan mereka jumpai, mereka akan meninggal seandainya memaksakan diri membuka hutan itu untuk dijadikan kebun. Lebih tersebut dipercaya dan sudah menjadi merupakan hal yang ditandai oleh orang. Kalau melihat lebah dikebunnya, pemilik kebun akan memperoleh kesengsaraan. Kepercayaan terhadap lebah bermacam-macam. Ada kepercayaan yang lain, yaitu kalau orang sedang menanam padi dan tiba-tiba ada lebah yang sedang terbang, mereka percaya bahwa padi yang sedang ditanam itu tidak akan berhasil. Orang tua selalu memperkirakan bahwa lebah yang sedang terbang melewatinya itu adalah sekam padi. Artinya, lebah itu diandaikan sebagai sekam padi yang sedang ditampi. Kalau di kebun menemukan lebah yang bergantung di pohon, biasanya orang yang menemukan lebah itu tidak lagi pulang, tetapi langsung membakar tempat lebah tersebut untuk mengambil gula dari lebah tersebut. Oleh karena itu, orang-orang tua dulu mengatakan bahwa gula dari lebah tersebut berkhasiat untuk menyembuhkan orang yang sedang menderita batuk dan sakit panas. Kalau minum gula lebah tersebut, kita langsung merasa nyaman. Inilah kepercayaan orang tua terdahulu. Ketika melaksanakan penanaman padi, semua orang berkumpul untuk memberitahukan waktu penanamannya. Seperti biasanya, mereka melihat terlebih dahulu kebun yang akan di buka. Kalau memang tidak ada yang ditakuti lagi, mereka segera melaksanakan penanaman padi. Mereka membawa orang banyak untuk membantu pelaksanaan penanaman padi itu.

## ULE

*Ule parasayaona mian biya'i. Ansian toroipi maliangan ule men doso pile'on tia uga katakuttion ka pileon. Taena minti'i maripian ule bintana doso pileon tempo na maup-ulo sampe tangailoa. Kalu pileon na tobiling mo a ilio waro'ona maka sianmo doso. Ule bintana bukuan mangka'an wi'ina binatang men sida kanonamen kanona biya'i ana men malom. Bintana bukuan mae oloa kalu mansarak kuman. Bintana mingiti'i masae na pomotan na ka mamarot siok kasi pulononna. Toro pi kali pulononna baru ia mae. Bintana kalu mumulon bau atau bembe, maka sangau bituon baru ia mae mansarak kakaan soodo, Bintana kaya'a kalu balakimo tu'una maka ia mae na tobui. Taena mian maripian ia mae na tabui baru nojadimo susum men moola kase sianta wale umbari. Ansian rua kalingian ule men taena minti'i-minti'i doso tu'u kalu pileon. Ule iya'a men saangu nga'ana ule balang, tia men sanguna sodo'o ngana ule mansoranoi. Ule balang kaya'a moitom ka ontol-ontol bulak pupus wakana. Ule mansoronoi dudusna sianta intii'on karna sampe koini'i simpo nipi'ile. Taena minti'i kalu insian mian men nonto pile ule balang atau ule monsoronoi maka kani doso. Sabab mian nimile olukon ule kani'i, maka ansian mian atau utus-utusna men pate. Ko'i ni i a' parasayaana i raya'a na ule balang tia ule monsoronoi. Ansian soodo saangu ule men nganona mian ule bonti ulu. Ule bonti ulu kaya'a dudusna mo'itom, wakana madempa. Rua puusna ruangkolongtapopor ka' memea. Takala'na sian' inti'ion karna ruangkolong poporna koi-koimo a kobalakina, ka takalana ule bonti ulu sianta inti'ion se aria'ana. Ule boti ulu kani'i ia tumangkar pangkolong, na pus'na rua-rua'na kolulun. Taena minti'i-minti'i kalu mimile ule bonti ulu alia minsinga. Mian men minsingan ule boti ulu maka santuona mian lulunona. Ule bonti ulu kaya'a parasayao'na minti'i-minti'i tia mian biyai, kase ule kaya'a ka singa'on ia mamarot santu'o na mian men ningsingan.*

Terjemahan:

## ULAR

Ular dipercaya oleh orang Balantak. Ada beberapa jenis ular yang dianggap tabu atau ditakuti oleh orang yang melihatnya. Menurut para orang tua bahwa ular sawah itu sangat tabu kalau terlihat pada waktu pagi sampai tengah hari. Apabila terlihat setelah tengah hari sampai malam hari, ular itu tidak tabu. Ular sawah ini memakan semua jenis binatang, khususnya binatang yang mampu ditelannya. Binatang yang akan dimangsanya adalah binatang liar dan binatang yang tidak liar. Ular sawah mencari makan pada malam hari. Ular ini selalu pergi jauh untuk mencari makan, naik keperaduan, melilit, dan memakan ayam. Ular sawah memangsa ayam sampai tiga ekor barulah ia pergi. Ular sawah ada yang panjang dan besar badannya. Oleh karena itu, ia dapat menelan babi atau kambing. Kalau telah menelan diantara kedua makhluk tersebut, sebulan barulah ia berjalan. Ular sawah yang sangat besar akan pergi ke laut. Orang tua dulu bercerita bahwa ular yang besar itu akan menjadi ikan yang besar, tetapi tidak bebas. Ada dua macam ular, yang menurut orang tua dulu, tabu kalau dilihat. Yang pertama bernama ular belang dan yang kedua bernama ular monsonoi. Ular belang berwarna hitam dan berbelang-belang putih ke seluruh tubuhnya. Ular monsonoi belum diketahui warnanya sebab mereka belum melihatnya. Orang tua bercerita bahwa apabila ada orang yang lebih dahulu melihat ular belang dan ular monsonoi, hal ini adalah tabu. Orang yang lebih dahulu melihat kedua ular tersebut pastilah ada pihak keluarganya yang akan meninggal sehingga mereka menganggapnya tabu. Ada lagi satu jenis ular yang bernama bonti ulu. Ular bonti ulu warnanya hitam dan badannya pelat. Kedua belah ujungnya berwarna merah dan rata. Kepalanya tidak dapat diketahui karena badan atau kedua belah ujungnya rata dan sama-sama besar. Kalau tersentuh, ular bonti ulu akan mengangkat kedua ujungnya. Menurut para orang tua bahwa kalau melihat ular bonti ulu, kita jangan menyentuhnya. Orang yang menyentuh ular bonti ulu rohnya akan dililitnya.

## DI IM NA NDALANGON

*Mian men malia mamasaraya di im, mamalakana kabai semomboliani di im, men mongkoyoi siok tia bembe. Mian men parasaya di im na ndalangon, ia uga mamalakana, karena ia mamasaraya, malia manggala siok sanga'u kasih mansambong bo na di im ndalangon. Siok men ni sambong iya'a sa'angu tempo bokoyoon, pantarai di im na ndalangon. Sangangu mian kalau ia mae montobui, (babuse) ia malia mamalakana di im na ndalangon. Kutung kasih, mansambong, baru mae motobui. Tumbe-tumbe ia mansambong siok, tia ki'ini'i ngaanon soilina di im na ndalangon. Nau-nau siok men nisambong kai'ni turangionmo toro rua kasih koyo'on bo pantarai di im na ndalangon iya'a. Nau-nau soodo mansarak kaminggili bembe, tia siok kasi koyo'on bopantarai di im na ndalangon soodo. Koiya'a malia wawuonna minti'i kalu ia sinampang mae' motobui (babuse). Wawau kani'i sangau wawau men parasayaon i raya'a kada mae matobui daa mandapot susum tia boko-boko' men biya'i. Kalu kita mae babose atau mae mansarak susum, taena motua-motua kaitan kita mantarai kutung siok tia bembe nai di im na ndalangon. Kalu kita nantaraimo maka kita sianta mantausi bala'a, bokoi purona mombul, tasi atau wawaonan susum balaki, atau se kanaona setana ndalangon. Mian men montobui kalu mae sosodo ia mantarai siidi siok men ia sumbongon men nanau. Siok kanono koyoon tia rarana alaon baru kanakonon na duangan kada sianta aupu men takaionta, na tobui. Biasana ansian mian soodo kalu mae na ndalangon sian sida mingkilioboi aupu men wawaon mae ba duangan. Kalu kita mingkimboi aupu baru uleionta soo'do maka taena mian kita pamali, atau sianmo muntungi apa men sarakonta. Jadi kalu kita mae mansarak susum mbaka kita sianmo muntungi, karna kita no mulekonmo soo'do na laigan. Kani'i men taena motua-motua maripian. Kasi siok tia bembe kanono wawaon baru taraion na di im na ndalangon.*

Terjemahan:

## JIN LAUT

Orang yang percaya kepada jin laut selalu memberikan persembahan atau sesajen kepada jin dengan cara menyembelih ayam dan kambing atau salah satunya. Orang yang percaya kepada jin laut selalu membeli seekor ayam, lalu menyerahkan kepada jin laut. Ayam yang telah diserahkan itu pada suatu saat akan disembelih dan dipersembahkan sehingga jin laut tidak marah kepada orang yang akan pergi ke laut. Pertama-tama yang dipersembahkan kepada jin laut adalah seekor ayam. Lama-kelamaan ayam yang dipersembahkan ini ditambah lagi dua ekor lalu disembelih. Beberapa lama kemudian, persembahan ditambah lagi dengan kambing. Kambing dan ayam itu disembelih dan diberikan kepada jin yang selalu mendambakan sesajen tersebut. Beginilah yang selalu dilakukan oleh para orang tua kalau mereka hendak ke laut. Kegiatan ini selalu dilakukan dan dipercayainya agar memperoleh ikan dan penyu yang banyak. Darah ayam yang disembelih itu diambil lalu diberikan kepada orang yang akan pergi ke laut agar tidak ada yang mengganggunya. Biasanya ada orang lagi yang mau bepergian ke laut, tetapi orang tersebut tidak bisa melakukan hal-hal yang akan dibawanya. Kalau melupakan apa yang hendak dibawa dan pulang ke rumah, kita sudah dianggap pamili atau sudah tidak dapat lagi memberikan apa yang terbaik untuk jin laut. Akibatnya, kalau kita *mae mansarak susum na tobui*, kita *alia mulekon* atau jangan dulu pulang ke rumah. Kita harus berjanji kepada jin. Seandainya besok akan turun, saya akan memberikan sesajen untuk jin laut. Inilah yang selalu dipercaya oleh orang tua kita terdahulu sehingga ayam dan kambing merupakan salah satu persyaratan untuk jin laut.



## TANO' LOLOKON

*Tano lolokon kaiya'a saangu tano dodongoan men surion tia parasayaaon se tano iya'a lolokon. Biya'i mian men parasaya se insian tano lolokon kosidaana koi kani'i. Kalu insian sa'angu mian mansagia mo ale na saangu tano (dodongoan) kase sagiana iya'a sian ia sadiakon kabai ko'opo ia sida mak saigan kai'i toropinduanmo kabai selabi kase se koipa wawau (sadiakonon) nganonmo lolokonmo. Sanggiran mian nganon lolokon koi kani'i se saangu tano dodongoan siampo tia ia asoki a ale na i ya'a insian utus-utusna men no lapus i'ya'a. Alena mian iya'a sianmo ia imputi. ia parereimo. Nau-nau insian mian sanggirana nanggala tano men ni parerei bi ale'na. Tongko ni poasoki ale kani'i sianmo ia rawuti. Gause mian kani'i nuntungi suasana tia uga limangon sanggaranan. Mbaka ale na mian kani'i sianmo ia imputi somo ia parerei. Ale tano men ni parerei kani'i nganon tano lolokon. Ni mile kuse kabai ansian binatang men dodongoana pobel alena kanono, mbaka ia sianmo mo ale kano'o karana matakut ka'anona binatang men dumodong'o na soripina alena. Tano lolokon kani'i taena motu-motua maripan kalau kita sianta mampareri mbaka ansian utus-utusta men pate, mbali kaiya'a mian men mumbukai ale raya'a mimile kutung aupa se tempat kaya'a sida bo poalean atau sianta. Nau-nau kalu se sida bopoalean mbaka kita mumbukai kada be sida umoruar tia pangasokan aupa-aupa. Mo ale na tano lolokon taena motua sianta sida, karna kalau kita mamakisa moale na tempat kanono kita sianta mingkira na ko'ona atau kita mansangajai kada tempat kanono sida bo po ale,anta. Mian men mo ale sianta liu-liu mae mo ale, tapi raya,a mimile kutung. Kalu mae mo ale men natampat mabu,u tu mbaka kita sangsara mangraei. Tano lolokan parasayaon tu,u. biasa kita kakai mumbukai ale olan-olan ansian utus-utusta men mabarang baru sianta manau pate. Kalu no ikayaamo bararti ale men kita bukai nganon tano lolokan (tano men sianta sida bo alean).*

Terjemahan:

## TANAH DONGKOL

Tanah dongkol ini adalah suatu tempat yang disangka dan dipercaya sebagai tanah yang tidak bisa digunakan. Banyak orang yang percaya bahwa tanah dongkol itu ada. Tanah dongkol itu terjadi karena masyarakat yang menempati lokasi tersebut mempergunakan tanah berpindah-pindah. Kalau ada seseorang yang bermaksud untuk berkebun pada suatu tanah (tempat) dan maksudnya itu tidak terlaksana ataupun belum terlaksana, ia mendongkol. Maksud untuk membuat kebun itu terulang sampai dua kali dan tidak juga kunjung membuka lokasi tersebut untuk dijadikan kebun, maka ia sudah mendongkol. Karena niat tersebut sudah beberapa kali direncanakan dan tidak dilaksanakan, hal ini sudah dinamakan mendongkol ataupun maksud yang sudah mubazir. Lain halnya yang, dinamakan mendongkol, kalau seseorang berkebun pada suatu tempat, tetapi belum sempat ditanami karena sudah ada keluarganya yang meninggal pada saat itu. Akibatnya, kebun ini ditinggalkan dan tidak lagi dilanjutkan oleh orang tersebut. Lama kelamaan ada lagi orang lain yang berkebun pada tanah yang telah ditinggalkan itu. Orang kedua itu hanya menamai lokasi kebun tersebut, tetapi tidak sempat menyangi karena orang tersebut telah mendapat kesusahan dan pekerjaan yang lain. Akibatnya, kebun tersebut terpaksa tidak lagi dilanjutkan dan tanaman yang telah ditanam dibiarkan begitu saja. Berkebun di tanah dongkol, kata orang tua tidak bisa. Kalau memaksakan diri berkebun di tempat tersebut, kita akan terkena bencana karena tempat itu tidak sesuai dengan hati nurani kita sendiri. Orang yang berkebun tidak langsung membuka kebun, tetapi melihat dulu tempat yang akan menjadi kebun itu. Tanah dongkol dipercaya sekali karena kalau kita sedang membuka kebun, tiba-tiba ada saudara-saudara kita yang meninggal dunia. Kalau sudah seperti itu, kebun tersebut dinamakan tanah dongkol (tanah yang bisa dijadikan kebun).

## KATUMBANG

*Katumbang malian uga, parasayao' nna mian, katumbang kakalu malom malia minsop na laigan, kalu montoai ruarna boloak. Ia ka mimile ruarna apu na rapur malia tumosik ka mintitunu, na boloak. Mian parasaya kalu mimile, katumbang mintitunu raya'a parasaya se' insian mian men dongan mandapot jonga ka bai se bau. Katumbang menmintitunu diparasayaon iraya'a saboleh inisian mian men dongan mandapot malele. Ni'i saangu osana raya'a. Tempo malom malian uga, insian katumbang min sop na laigan kase morobu. Wurungna katumbang malia uga, parasayaonna mian. kalu insian katumbang men kae-kae morobu nalalomna laigan malian uga tibobokooikonon mian. Minti boboikoon kani'i rit-rit, kalu insian mian pate, mipirikot porotolu, loloiyon koiya'a. Moko da loloiyon poro tolu kalu katumbang iya'a liu-liu rokot kase kombori'iona mintinitik, mbaka insian mian dongan pate. Sanggiranana soodo, kalu insian katumbang men morobu malom na lalomna laigan, malia uga tibobokoikonon i'raya'a. Koi kani'i rit-rit, kalu insian mian men mandapot donga kabai bau pimporokot. To'o porotolu lolo'on ko'yaa kalu rokot kase komburina. Mingilitik maka parasayaonna mian iya'a se insian mian men dongan mandapot rezeki, tia kalu iraya'a mae munguluat jongan biasana raya'a mimile kalu insian katumbang malom na laigana raya'a, kada pileon aupa se katumbang kaya'a minti tunu atau se sian'ta. Kalu katumbang minti tunu' mbaka kolilana mian men mae momolako pasti mantausi jonga tau se bau. Minti'i-minti'i kaitan kalu mae mombongkati ale atau mangawawu ale, biasana raya'a mangawu ale rua minggu. Na lalomna rua minggu kanono raya'a biasa kalu malom momperhatikon kalu insian katumbang men minsop na laigan. Kalu insian katumbang men nisop raya'a porhatikon sanda katumbang kanono mae. Sianta manu kalu katumbang minti'tunu maka oskononamo raya'a lila kita mantausi rezeki, kaya'a kaparasayaana mian samba Balantak.*

Terjemahan:

## BELALANG

Belalang juga selalu dipercaya orang. Belalang akan masuk ke rumah pada malam hari jika melihat cahaya lampu. Kalau melihat belalang yang membakar diri, orang percaya bahwa mereka akan memperoleh rusa atau babi. Belalang yang membakar diri itu sangat dipercayai karena dalam hari-hari yang dekat akan ada seseorang yang mendapatkan hasil yang tidak diduga. Belalang yang membakar diri merupakan salah satu wujud yang mereka percayai karena ada orang yang mendapatkan binatang buruan. Oleh karena itu, belalang yang membakar diri itu merupakan salah satu tanda bagi mereka. Pada malam hari juga ada belalang yang masuk ke dalam rumah, lalu "berbicara". Suara belalang juga selalu dipercayai orang. Kalau ada suara belalang yang sedang berbunyi seperti *rit-rit*, dan ada orang meninggal, kita hendaklah diam dan ikuti bunyi itu sampai tiga kali. Setelah diikuti sampai tiga kali dan belalang langsung diam, lalu bersembunyi, artinya ada orang yang akan meninggal. Selain itu, apabila ada belalang yang berbunyi pada malam hari di dalam rumah, suara belalang itu selalu diikuti orang. Caranya adalah sebagai berikut: *riit-riit.....* Kalau ada yang mendapat rusa atau babi, lalu suara belalang itu berhenti. Ikutilah suara itu sampai tiga kali. Kalau belalang diam dan akhirnya bersembunyi, mereka percaya bahwa ada orang yang akan memperoleh binatang buruan. Kalau belalang membakar diri, besok ada seseorang yang akan mendapatkan binatang buruan, seperti rusa atau babi. Orang-orang tua dulu mengatakan bahwa kalau pergi membuat kebun, biasanya mereka membuat kebun selama dua minggu. Selama dua minggu itu mereka menunggu. Kalau ada belalang yang masuk ke dalam rumah dan langsung membakarkan diri, mereka percaya bahwa besok dalam pembuatan kebun tidak akan sia-sia. Selain itu, mereka akan mendapatkan rusa atau babi. Beginilah cerita masyarakat Balantak dalam mempercayai belalang.

## LUT' (ULUT)

*Lui na kura men kosimput (ko ulut) parasayaonna tia katakutna mian. Mian men mansapar kura bo ale' malia uga mungurumpaki lui men ngaanon ulut. Ulut koi rua kalingian. Sangkalingian ulut itiu, ka sangkalingian ulut men balaki. Ulut itiu tia ulut balaki, insian artina rua-ruana. Ulut men itiu artina paparotna pae. mian men kae-kae sumapar bo ale, na pae kalu mungurumpaki ulut men morio ia parasaya tu'u kalu mangasok pae sabole sawe (sida). Ko'ini'i ia kaparasaya anna mian na ulut men morio. Ulut men balaki parasayaonna tia uga katakutna mian. Ulut men balaki artina kapatean. Ulut men balaki koi-koi paparotna, mbaka toure, manusia sida pate (lapus). koi'ikani'i artina ulut men balaki mbali katakutna mian. Sanggirana insian uga mian men sumapar bo ale malia mungrumpaki ulut itiu, tia uluat balaki, rua-ruana ulut insian na ale'na mian iya'a maka men koi kani'i insian artina. Na ale men insian ulut rua-rua'na artina ale iya'a sawe tu, maksudna sida tu a men asokon, kase tombonona ale iya'a muntungi kelapusan. Men artina paena mian kaya'a kalu ia mangasok pae maka paena sawe, kase insian utus-utusna men-men bo lapus, tempo iya'a. Sanggirana soodo insian artina, mian men tombono ale, iya'a sanga'u tempo, bo mangawawa paena na potanoman. Paralunna muntulungi mian men kalapusan. Mian men mae mombongkati ale na ko'loan kalu muntungi ulut ru-rua'na bi'imo ka mombongkati ale na tempat kanono. Kita kani'i lila kalu mae mamakisa mombongkati ale men ansian ulut rua-rua'na, kita tobonona ale mangrasakon sanang, kase ansian utus-utus men alawona. Mali kanono kalu memang inti'iontamo sianta sida tongko momposoe kita tia utus-utusta labe bi'imo. mo ale na tempat kanono. Lui men ulut-ulut biyai tausion na bu'una tu. Kalu kita mae manggala oe kita biasa muntungi lui ulut-ulut na kau balaki.*

Terjemahan:

## TALI (SIMPUL)

Tali yang ada di hutan dan yang berlilit-lilit dipercaya dan juga ditakuti orang. Orang yang memaras hutan untuk dijadikan kebun selalu menjumpai tali yang dinamakan simpul dan simpul itu mempunyai dua arti, yakni simpul kecil dan simpul besar. Kedua-duanya mempunyai arti. Simpul yang kecil berarti pengikat padi. Orang yang sedang memaras kebun untuk kebun padi, kalau menjumpai simpul kecil, sangat percaya bahwa kalau menanam padi, ia pasti akan memperoleh hasil. Begitulah kepercayaan orang terhadap simpul kecil. Simpul yang besar berarti kematian. Simpul besar seumpama tali pengikat leher. Oleh karena itu, kalau melihat simpul yang besar sekali, mereka takut nanti lehernya akan terikat. Dari dua pengertian tadi, kita bisa mengambil salah satu manfaat yang ada dalam cerita, yakni kita jangan terlalu membanggakan diri terhadap orang yang berada di bawah kita, tetapi selalu memandang bahwa kita dengan dia sama. Ada juga kepercayaan yang lain terhadap simpul. Kalau sedang memaras untuk kebun, kita menjumpai simpul dan kedua simpul tersebut ada di kebun kita, hal itu juga mempunyai arti tersendiri. Kalau kedua simpul itu ada di kebun kita, itu berarti bahwa pemilik kebun tersebut akan memperoleh hasil yang baik dan akan ada sanak keluarga yang meninggal. Dengan pengertian bahwa padi yang kita tanam akan berhasil, tetapi di balik keberhasilan itu akan ada sanak keluarga kita yang meninggal pada saat itu juga. Pengertian yang lain lagi ialah ada orang yang akan menjadi pemilik kebun itu dan pada suatu saat akan membawa padinya ke tempat duka untuk membantu orang yang ditimpa kematian. Kalau mengetahui bahwa kebun tersebut hanya membawa sial, mereka dan keluarganya lebih baik membatalkan saja menanam padi di kebun itu. Simpul yang terlilit-lilit banyak didapatkan di hutan belantara dan tempatnya di pohon yang sangat besar.

## POIRI'

*Poiri' tempo malom kalo minsoop na laigan, malia' uga' parasayaonna mian. Poiri' men minsoop na laigan, kasi mintitunu na apu kabai se'na boloak, taena mian doso.*

*Poiri' kalu tumundang na takala'na mian, kaiya'a uga', taena mian doso. Moaka' poiri' tumudang na takala'na mian, men na laomna laigan, katakutna mian. Gause kalu tudangionna poiri'Sabole dodo.*

*Sanggiran soo-soodo kalu isian poiri' minsoop na laingan tempo malom, kalu tumingke' (tumudung) na kaso, minti-minti'i parasaya se' isian utus-utus mendongan take. Utus men taka iya'a, mangawawai itom Antok. Antok men ia wawakon utusta,nganon sai'. Kalu isian sai'na utus, malia' Uga' doengon na kaso, dako' kaanonna sasa' kabai se' au'. Koinni'i moali' parasayaonna mian apoiri', kalu tumingke' na kaso. Mbaka', poiri' kani'i, koi-koi mambantil se' isian sai men bboo ndoengon na kaso. Koini'i a kaparasaya'anna mian, na poiri'.*

7-3603

Terjemahan:

URUTAN			
0	0	-	300

## KUNANG-KUNANG

Kunang-kunang yang masuk ke rumah pada malam hari dan membakar dirinya di api atau di lampu selalu dipercayai orang sebagai sesuatu yang tabu.

Kunang-kunang yang menghinggapi kepala seseorang juga dianggap tabu. Oleh karena itu, kunang-kunang yang menghinggapi kepala seseorang yang berada di dalam rumah sangat ditakuti karena dianggap tabu.

Apabila ada kunang-kunang, yang masuk ke dalam rumah pada malam hari dan hinggap pada tiang rumah, orang-orang mempercayai bahwa ada pihak keluarga yang hendak datang. Keluarga yang datang itu membawa daging. Daging yang dibawa oleh pihak keluarga itu dinamakan pemberian. Daging pemberian dari keluarga itu akan selalu digantung pada tiang gantungan agar tidak dimakan oleh anjing atau kucing. Akhirnya, orang-orang percaya pada kunang-kunang yang hinggap di tiang gantungan. Kunang-kunang seakan-akan menyampaikan berita bahwa ada yang akan digantung di tiang gantungan tersebut. Begitulah kepercayaan orang-orang tentang kunang-kunang.

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
NASIONAL



398